

**STRATEGI BERCERITA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KOMUNIKASI AKTIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI
PENDEKATAN INTERPERSONAL DI BA AISYIYAH MAYANG
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

DISCHA DWI SYAHRANI

NIM. 183131095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA 2023
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Tlp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Website : www.fit.uin.said.ac.id E-mail : fakultasilmutarbiyah@gmail.com

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI BER CERITA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI AKTIF ANAK USIA
4-5 TAHUN MELALUI PENDEKATAN INTERPERSONAL
DI BA AISYIYAH MAYANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Discha Dwi Syahrani
183131095

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan melakukan Sidang Munaqosyah
Menyetujui untuk diujikan pada Sidang Munaqosyah Program Studi :
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing 1
Nur Tanfidiyah, M.Pd.
NIP. 19941110 201903 2 025

Tanda Tangan

Tanggal

12 April 2023

Mengetahui
Koordinator Program Studi PIAUD,
FIT, UIN Raden Mas Said Surakarta,

Tri Utami, M.Pd.I
NIP. 19920108 201903 2 024

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Discha Dwi Syahrani

NIM : 183131095

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmaullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri :

Nama : Discha Dwi Syahrani

NIM : 183131095

Judul : "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di Ba Aisyiyah Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 13 April 2023

Pembimbing



Nur Tanfidiyah, M.Pd.
NIP. 19941110 201903 2 025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di BA Aisiyah Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022" yang disusun oleh Discha Dwi Syahrani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, 09 Mei 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

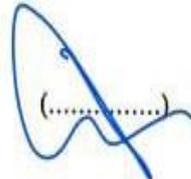
Penguji 1

Merangkap Ketua Sidang : Rosida Nur Syamsiyati, S.Pd., M.Pd. 
NIP. 19760408 201701 2 163

Penguji 2 :

Merangkap Sekretaris : Nur Tanfidiyah, M.Pd 
NIP. 19941110 201903 2 025

Penguji Utama

: Hery Setiyatna, M.Pd 
NIP. 196910292000031001

Surakarta, 27 Juni 2023

Mengethui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Ibu Surani dan Bapak Wahyudi yang tidak lengah memberikan semangat, do'a, dan dorongan dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Teruntuk Mas yang selalu memberikan support system dan do'a dalam menyelesaikan skripsi.
3. Teman-teman tercinta PIAUD Angkatan 2018 yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta tempat menimba ilmu dan tempat memperoleh berbagai pengalaman baru.

MOTTO

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Discha Dwi Syahrani
NIM : 183131095
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di BA Aisyiyah Mayang" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 13 April 2023

Yang menyatakan,



Discha Dwi Syahrani
NIM. 183131095

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Peserta Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di BA Aisyiyah Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dihatirkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Tri Utami, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Dasar UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Hery Setiyatna, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kemudahan dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Dasar UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Nur Tanfidiyah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, kemudahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

6. Dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Nur'aini Rahayu, S.Pd, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.
8. Guru dan Staff Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang yang telah membantu pengumpulan data dan memudahkan saat proses penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
9. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Terimakasih.

Surakarta, 13 April 2023
Penulis,



Discha Dwi Syahrani
NIM. 183131095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iiiv
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vii
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xivv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Peserta didik	10
2. Pendekatan Interpersonal	37
3. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Interpersonal	37
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Berpikir	47

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian	50
B. Setting Penelitian.....	10
C. Subjek dan Informan Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Teknik Fakta Temuan Penelitian	58
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
2. Deskripsi Hasil Penelitian	66
B. Interpretasi Hasil Penelitian	77
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

ABSTRAK

Discha Dwi Syahrani. 183131095, Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di BA Aisyiyah Mayang, Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Kata Kunci :Strategi bercerita guru, komunikasi aktif, pendekatan interpersonal.

Pembimbing :Nur Tanfidiyah, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan karena adanya strategi bercerita guru yang digunakan dalam mengembangkan komunikasi aktif anak melalui pendekatan interpersonal di BA Aisyiyah Mayang. Keunikan bercerita guru dilakukan guna mengembangkan kemampuan berinteraksi anak usia dini. Kemampuan anak bertanya jawab dimaksudkan untuk mengembangkan setiap kemampuan berinteraksi yang dimiliki peserta didik. Strategi bercerita dilakukan guru dalam susunan kegiatan pembelajaran.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu kepala BA Aisyiyah Mayang dan guru kelas TK A dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kemudian analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif interaktif dengan cara pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian terhadap strategi bercerita guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal menggunakan strategi bercerita merupakan cara efektif sebagai upaya mengembangkan komunikasi aktif anak. Hal ini dikarenakan mudahnya stimulus komunikasi dan interaksi yang diberikan guru kepada peserta didik, memudahkan pemantauan guru terhadap perkembangan peserta didik.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pencapaian Perkembangan Peserta Didik

Tabel 3.2 Setting Penelitian

Tabel 4.1 Tabel Nama Pendidik BA Aisyiyah Mayang

Tabel 4.2 Tabel Keadaan Siswa

Tabel 4.3 Daftar Sarana Prasarana BA Mayang

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 3.2 Kinerja Triangulasi Sumber Pada Proses Penelitian

Gambar 3.3 Kinerja Triangulasi Teknik Pada Proses Penelitian

Gambar 3.4 Teknik Analisis Data

Gambar 4.1 Bagan Struktur Keorganisasian Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Lampiran 2 Fieldnote Wawancara dan Observasi

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Lampiran 5 Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Lembar Kerja Anak

Lampiran 6 Hasil Penilaian Harian Peserta Didik Kelas TK A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi bercerita digunakan oleh guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang sebagai acuan pengembangan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun. Strategi bercerita memberikan kemudahan guru dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi peserta didik. Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang menerapkan strategi bercerita dikarenakan hal tersebut juga dapat menambah kosa kata anak serta menambah kemampuan berbahasa anak. Dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi acuan setiap orang dalam merintis suatu keberhasilan yang diinginkan. Melalui jalur pendidikan seseorang mampu memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang sebelumnya mungkin belum pernah diketahuinya. Pendidikan merupakan sarana penting penunjang keberhasilan seseorang dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya. Tak lain halnya tempat pendidikan paling penting dan paling utama yaitu jenjang pendidikan peserta didik usia dini. Pendidikan peserta didik usia dini merupakan jenjang pendidikan pertama bagi peserta didik dalam memasuki dunia pendidikan. Pendidikan peserta didik usia dini atau dikenal dengan usia prasekolah merupakan masa di mana seorang peserta didik belum memasuki pendidikan formal. Dalam tatanan usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi peserta didik secara terarah karena pada usia tersebut akan memberikan dampak pada peserta didik untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Perkembangan dunia pendidikan di saat ini terus menjadi sasaran pendidik dalam menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan serta dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pendidikan peserta didik usia dini selain dapat membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal serta dapat membantu peserta didik membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini terus dilakukan supaya mampu membantu kesiapan peserta didik dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu jalur terselenggaranya pendidikan peserta didik usia dini (PAUD) adalah jalur pendidikan non formal. Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan peserta didik sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat.

Telah disebutkan dalam Pasal 1 butir 14 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan peserta didik usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang diperuntukan bagi peserta didik sejak ia lahir sampai dengan usia enam tahun yang mana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki lebih lanjut. Mengetahui hal tersebut keluarga menjadi sarana pendidikan pertama dan utama dalam mendidik peserta didik. Prinsip pendidikan peserta didik usia dini melalui keluarga merupakan bentuk pendidikan non-formal yang dapat

mendorong kesiapan peserta didik dalam proses belajar di usia sekolah. (Isjoni, 2017:4).

Strategi bercerita kini dikembangkan guru di BA Aisyiyah Mayang dalam upaya mengembangkan komunikasi aktif pada peserta didik usia 4-5 tahun. Guru menggunakan strategi bercerita dikarenakan cara tersebut merupakan strategi yang efektif yang dapat merangsang perkembangan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi antar teman sebaya maupun dengan orang yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Selain itu di BA Aisyiyah Mayang yang beralamatkan di wilayah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah ini juga mengoptimalkan pemanfaatan media atau sarana pembelajaran yang digunakan untuk mendukung kegiatan bercerita guru yang diberikan kepada peserta didik terutama pada peserta didik usia 4 sampai dengan 5 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas TK A BA Aisyiyah Mayang bahwa penggunaan metode bercerita dan pemanfaatan media yang tersedia peserta didik memiliki respon dan umpan balik tanya jawab yang baik dengan guru maupun teman sebayanya.

Dalam pendidikan peserta didik usia dini strategi bercerita yang digunakan oleh guru TK A BA Aisyiyah Mayang merupakan suatu rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan oleh guru untuk memberikan stimulasi yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dengan adanya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru akan membawa peserta didik ke dalam suasana pembelajaran dan

memperoleh kesan yang menyenangkan ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Strategi bercerita guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang yang terletak di Gatak Kabupaten Sukoharjo dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal menjadi acuan unik bagi pendidik dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara aktif.

Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dikembangkan dan diberikan stimulus secara berkala terutama sejak peserta didik lahir sampai usia enam tahun. Di usia tersebut merupakan sarana pengembangan efektif bagi peserta didik karena peserta didik mudah menerima berbagai informasi yang terjadi disekitarnya. Dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan peniru ulung yang mampu dengan mudah meniru, menyerap berbagai informasi yang ia dapatkan. Pengembangan komunikasi aktif peserta didik di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang terutama pada peserta didik usia 4-5 tahun ini juga masih ditemukan beberapa keunikan perbedaan pada setiap individu peserta didik.

Pengembangan komunikasi aktif pada peserta didik di Bustanul Aisyiyah Mayang di dukung dengan adanya kerjasama yang memadai oleh pihak guru. Mengetahui setiap kemampuan peserta didik mempermudah dalam pengajaran dan pengembangan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal. Pendekatan interpersonal sangat berkaitan erat dengan adanya hubungan atau komunikasi individu dengan orang lain. Pengembangan komunikasi aktif pada peserta didik terealisasikan saat kegiatan

pembelajaran berlangsung baik didalam kelas maupun saat kegiatan *outing class*.

Kemampuan bercerita dilakukan oleh guru di BA Aisyiyah Mayang terutama pada tingkat kelas TK A dengan menyesuaikan setiap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pemilihan topik bercerita, pemilihan tokoh, serta pemanfaatan media juga tidak terlepas dari lingkungan yang ada disekitar peserta didik. Penentuan tema bercerita juga tak lepas dari kisah teladan Nabi yang dapat memberikan contoh baik bagi kehidupan keseharian peserta didik. Pada umumnya pemberian kegiatan bercerita yang diberikan oleh guru membantu meningkatkan kemampuan berbahasa pada peserta didik hal itu dikarenakan pembawaan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru kelas TK A setiap harinya disesuaikan dengan tema kegiatan yang berjalan dalam satu pekan kedepan dengan penyediaan media atau alat peraga yang nyata sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik senantiasa aktif bertanya dan mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya dengan cara pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai macam pembiasaan yang diberikan oleh orang tua peserta didik tidak dapat disesuaikan dengan apa yang telah diberikan oleh guru Ketika peserta didik berada disekolahan. Oleh karenanya guru hanya dapat memberikan pemantauan peserta didik melalui orang tua dengan adanya perantara komunikasi guru melalui media sosial maupun secara langsung ketika bertemu dengan para wali murid. Guru di BA Aisyiyah Mayang

memberikan pembiasaan perilaku baik pada peserta didik dengan berpedoman pada ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Berbagai kisah teladan Nabi Muhammad SAW dijadikan acuan untuk memberikan contoh baik untuk peserta didik. Masih banyak contoh kisah nabi yang digunakan guru untuk bercerita dan bertanya jawab dengan peserta didik juga dapat menggugah perkembangan berbahasa pada peserta didik. Realita yang terjadi pada kisah para nabi dikaitkan dengan kehidupan lingkungan peserta didik terutama lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Di Bustanul Aisyiyah Mayang peserta didik sangat tertarik dengan pembawaan cerita yang disampaikan oleh guru. Secara tidak langsung peserta didik juga dilatih untuk saling bermuhasabah dengan cara sederhana memperbaiki setiap tindakan yang dilakukannya. Oleh karenanya guru melakukan pendekatan secara personal antar peserta didik dengan peserta didik guna mengetahui setiap kendala yang terjadi pada peserta didik.

Keunggulan yang dimiliki Bustanul Aisyiyah Mayang juga tertuju pada sarana prasarana yang dimilikinya hingga penyediaan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Penyediaan ruang pembelajaran setiap tingkatan kelas dipenuhi dengan penyediaan media pembelajaran yang memadai serta disesuaikan dengan setiap aspek perkembangan peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran digunakan guru untuk menstimulasi perkembangan peserta didik terutama dalam kegiatan komunikasi aktif peserta didik dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Strategi yang diberikan guru guna mengembangkan komunikasi aktif peserta didik berjalan dengan baik dalam

segi layanan pendampingan pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik.

Keunikan cara yang diterapkan oleh guru di Bustanul Aisyiyah Mayang disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan peserta didik. Memberikan pembiasaan peningkatan fokus kepada peserta didik dengan cara komunikasi aktif antara guru dengan peserta didik yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mengetahui setiap kemampuan, kelebihan, hingga kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta didik merupakan tugas tersendiri bagi guru dan merupakan acuan guru untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik khususnya peserta didik usia 4 sampai dengan 5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penggunaan strategi bercerita guru TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang untuk mengembangkan komunikasi aktif peserta didik yang didukung adanya keaktifan guru dalam mengamati setiap perkembangan peserta didik.
2. Kemampuan anak berinteraksi dan saling memberikan umpan terhadap teman sebayanya.
3. Anak menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan menjawab dan menyebutkan perintah yang diberikan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengidentifikasi hasil dari penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini dapat fokus, maka penelitian ini difokuskan pada (Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Peserta didik Usia 4-5 Tahun) Melalui (Pendekatan Interpersonal Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang). Strategi yang digunakan guru terfokus dengan kegiatan bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang ditemukan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimanakah Strategi Bercerita Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di BA Aisyiyah Mayang melalui kegiatan bercerita.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai strategi bercerita guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Menambah wawasan guru tentang strategi bercerita dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang
- b. Sebagai pijakan guru dan sebagai bahan evaluasi kepada pihak lembaga untuk mengembangkan serta meningkatkan berbagai macam strategi guru yang digunakan sebagai acuan pengembangan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, untuk memberikan masukan dan evaluasi kepada pihak sekolah tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang melalui kegiatan bercerita yang disesuaikan dengan setiap kebutuhan peserta didik.
- b. Bagi guru, untuk memberikan tambahan wawasan guru tentang bagaimana pemberian strategi pengajaran kepada peserta didik, menjadikan guru berinovasi untuk memberikan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan oleh peserta didik serta menjadikan guru untuk lebih kreatif dalam perancangan kegiatan pembelajaran peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Peserta didik

a. Pengertian Strategi

Menurut Sapuadi dalam bukunya mengatakan bahwa istilah strategi sering disebut sebagai suatu aspek yang dimuat dalam kegiatan pembelajaran diantaranya dalam memilih suatu sistem pelaksanaan, mengurutkan, dan mengelompokan isi pembelajaran, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan cara mengelompokan peserta didik selama pembelajaran, membuat struktur pelajaran, dan memilih media untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran juga dapat dikenal sebagai rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu diselenggarakan. Pada dasarnya bahwa strategi merupakan suatu pendekatan atau cara yang dilakukan pendidik dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran. (Sapuadi, 2019:1).

Jadi strategi merupakan serangkaian rancangan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis yang termuat dalam rencana pembelajaran yang akan dilakukan guru dengan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Strategi merupakan pedoman guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu kelas kelompok belajar.

b. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan bercakap-cakap secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar cerita tentang berbagai pengalaman atau tentang suatu alur cerita yang akan disampaikan. secara umum bercerita merupakan serangkaian kegiatan yang mana saling memberikan informasi kepada peserta didik baik secara lisan, tulisan, maupun dengan berakting melalui suatu media pendukung atau alat peraga yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik dan mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang suatu hal yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Bercerita juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik melalui adanya penanaman nilai budaya dan moral. dalam bercerita dapat meningkatkan kosakata, menambah imajinasi peserta didik, meningkatkan komunikasi antar peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebayanya, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.(Amirah, 2020:1011).

Menurut (Bachri, 2005:10), bercerita merupakan suatu kegiatan mengkisahkan tentang suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain.

Dapat dipahami bahwa kegiatan bercerita dengan cara mengungkapkan atau menuturkan sesuatu hal secara lisan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang.

Cara penyampaian atau penyajian suatu materi pembelajaran secara lisan yang dilakukan guru dalam suatu bentuk cerita merupakan salah satu cara efektif yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Materi bercerita yang disampaikan biasanya tersusun secara rapi dari cerita awal hingga cerita akhir yang saling berhubungan dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam memberikan suatu cerita yang menarik dan tersusun maka guru harus menyiapkannya terlebih dahulu supaya dapat tersampaikan dengan mudah serta dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik atau orang sekitarnya. (Ningsih, n.d.:246).

Dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan perantara berlangsungnya proses pembelajaran yang disampaikan pendidik dan diterima oleh peserta didik. Kegiatan bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik memberikan perubahan perkembangan bahasa pada peserta didik. Dengan bercerita mengembangkan pola pikir peserta didik untuk berimajinasi dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya dilingkungan sekolah maupun teman sebayanya.

c. Penerapan Kegiatan Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Peserta didik

Bercerita merupakan kegiatan yang cara penyampaiannya secara lisan berbentuk pesan atau informasi yang mana dapat dibantu dengan penggunaan media atau alat pendukung lainnya yang disesuaikan dengan alur cerita yang akan disampaikan (Saribu & Hidayah, 2019:8). Dengan bercerita senantiasa dapat mengembangkan keterampilan seorang peserta didik, adanya kegiatan bercerita yang disampaikan dapat membuat peserta didik berimjinasi dan berekspresi sesuai dengan ide yang dimilikinya. Oleh karena itu kemampuan berbahasa peserta didik akan terlatih (Yusliza, 2017: 88). Kegiatan bercerita juga dapat memberikan dorongan perkembangan peserta didik baik secara keseluruhan tahap perkembangan bahasa peserta didik maupun aspek perkembangan lainnya.(Alifah et al., 2020:72).

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan bercerita kepada peserta didik salah satunya harus menyampaikan tema yang akan dibawakan, dengan adanya tema yang disampaikan maka akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan memudahkan peserta didik untuk menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru. Tema yang disampaikan juga memudahkan guru atau pembicara dalam mengemukakan berbagai aspek pendukung dalam cerita. Dalam bercerita suasana lingkungan sekitar juga harus dikondisikan senyaman mungkin supaya peserta didik mampu mengikuti pembawaan cerita dengan

tenang. Selain itu dengan adanya dukungan suasana yang memadai juga dapat membantu meningkatkan fokus pada masing-masing peserta didik.(Alifah et al., 2020:73).

Penyediaan media yang memadai dapat mendukung keefektifan penyampaian cerita kepada peserta didik, penyediaan media yang unik, yang disesuaikan dengan pembawaan tema memudahkan melatih fokus peserta didik kepada pembicara. Guru atau pembicara melakukan interaksi kepada peserta didik ditengah jalannya cerita yang dibawakan. Guru mengajak peserta didik untuk aktif berbicara dengan cara bertanya jawab mengkaitkan alur tema dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik, hal ini dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik untuk menuangkan seluruh ide yang dimiliki masing-masing peserta didik. (Alifah et al., 2020:73).

Jadi penerapan bercerita dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh peserta didik. Adanya tema pembelajaran memudahkan pendidik dalam mengolah dan melakukan proses pembelajaran. Dalam penerapan kegiatan bercerita menyediakan media yang memadai dan disesuaikan dengan pembawaan cerita yang akan disampaikan. Pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik dan secara aktif mengajak peserta didik untuk saling bertanya jawab guna mengembangkan daya imajinasi peserta didik.

d. Pengertian komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" dalam bahasa inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "*commonness*". Melalui adanya komunikasi dapat membuat kita untuk mengetahui berbagai informasi, gagasan atau sikap dengan partisipan atau lawan bicara lainnya. Pada dasarnya kendala utama berkomunikasi yaitu terjadinya kesalahpahaman makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh. Oleh karena itu pengertian komunikasi secara umum merupakan proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Menurut Onong Uchjana dalam (Siska, 2021:30) mengemukakan bahwa istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Kedua pengertian tersebut merupakan suatu penyampaian atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan dalam rangka penyampaian suatu pesan atau keinginan. Proses tersebut melibatkan dua pihak atau lebih yang berkomunikasi dengan tujuan untuk membangun suatu makna agar pihak tersebut saling memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses

pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

Pada dasarnya kegiatan berkomunikasi dengan peserta didik sangat dipengaruhi dengan kondisi disekitar mereka dan peranan penting dari guru dalam mendampingi pengembangan komunikasi pada peserta didik. Komunikasi yang terjadi pada peserta didik pada dasarnya terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Setiap Individu tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi, dan pastinya akan melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dengan lawan bicara. (Inten, 2017:110).

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar masing-masing individu. Sejak lahir dan selama proses kehidupannya, manusia akan selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi yang selalu hadir ditengah kehidupannya. Komunikasi dapat terjadi pada siapa saja, tidak memandang usia, baik antar guru dengan muridnya, orang tua dengan peserta didiknya, pimpinan dengan bawahannya, antara sesama karyawan dan lain sebagainya. Kegiatan berkomunikasi merupakan bagian terpenting dari semua aktivitas masing-masing individu yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu problematika agar timbul pengertian dalam

menyelesaikan masalah dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. (Inten, 2017:110) .

Komunikasi yang baik merupakan serangkaian proses komunikasi yang mampu memberikan dorongan perkembangan terutama pada peserta didik. Dalam hal ini komunikasi harus mampu memberikan perubahan perubahan sikap pada individu yang dapat dilihat melalui proses komunikasi. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik harus mampu memberikan perubahan yang terus signifikan dengan memberikan pemahaman sederhana melalui proses komunikasi.

Komunikasi yang baik dan efektif dilakukan dan dikembangkan oleh guru untuk memberikan kemudahan untuk memahami suatu pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya sehingga bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi dapat dipahami dengan jelas dan lengkap serta dapat dipahami dan dimengerti satu sama lain. Adanya komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak dapat memberikan umpan balik yang baik terhadap lawan bicara sehingga komunikasi yang terjalin tidak dirasa monoton dan saling memberikan umpan balik yang terstruktur sesuai dengan topik komunikasi yang dilakukan. Dengan berkomunikasi dapat menghantarkan peserta didik mampu dalam aspek akademik, namun dengan berkomunikasi juga berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan peserta didik salah satunya dapat membuat peserta didik untuk diterima oleh lingkungan sosial dimana mereka berada. (Inten, 2017:110).

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi secara lisan terhadap peserta didik :

1) Penggunaan Istilah

Sebagai pembicara guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat supaya lawan bicara terutama kalangan peserta didik usia dini dapat menerima dan memahami dengan mudah setiap pesan atau informasi yang disampaikan. Pemilihan istilah yang digunakan mengandung kata atau kalimat yang tidak mempersulit komunikasi supaya dapat tersalurkan dengan mudah.

2) Berkesinambungan

Perlu diperhatikan oleh komunikator atau pembicara dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya harus mempunyai perencanaan atau serangkaian pola informasi yang akan disampaikan. Seperti halnya jika guru memiliki perencanaan maka pembelajaran yang disampaikan akan tercapai namun jika tidak pembelajaran yang akan dilakukan senantiasa tidak tersalurkan dengan baik.

Pentingnya kemampuan atau prestasi yang dimiliki guru guna merancang suatu perencanaan yang saling berkesinambungan, biasanya kita kenal dengan serangkaian kegiatan awal sebagai pengenalan yang disesuaikan dengan tema, masuk dalam isi pembelajaran, kegiatan *review* dan juga pada tahap akhir yaitu penutup. Oleh karena itu penjelasan guru harus terfokuskan supaya

hal-hal penting dalam pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik.

3) Instruksi Berpindah Tema

Guru memberikan instruksi atau aba-aba melalui berbagai cara yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan efektifitas berkomunikasi dengan peserta didik. Hal ini juga melatih fokus peserta didik untuk menyimak dan mendengarkan pembawaan informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini peserta didik harus terfokuskan supaya peserta didik juga mampu memahami hal baru yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga diharapkan untuk mampu berimajinasi dan berpikir mengenai keterkaitan tema yang disampaikan oleh guru supaya mampu didiskusikan sat pembelajaran berlangsung. (Bahri, 2018:54).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam rangka penyampaian suatu pesan atau keinginan. Adanya komunikasi berpengaruh terhadap aspek perkembangan peserta didik dan dapat membuat peserta didik diterima di lingkungan sekitarnya. Sebagai pendidik harus dapat memilah dan menggunakan penyampaian pesan yang mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan arahan yang dapat diikuti oleh peserta didik,

adanya pemilihan tema yang digunakan dapat meningkatkan efektifitas dalam berkomunikasi.

e. Definisi Komunikasi Aktif

Menurut teori Behavioristik dari Skinner yang dipakarsai oleh Burrhus Frederic Skinner menyatakan bahwa, lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa peserta didik. Orang tua dan pendidik harus aktif mengajak peserta didik untuk berbicara dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah untuk diterima dan dipahami oleh peserta didik. Teori ini juga mengatakan bahwa supaya terciptanya keberhasilan berbicara atau berkomunikasi aktif pada peserta didik dibutuhkan adanya penguatan dari orang-orang disekitar lingkungan peserta didik. (Bahri, 2018:50) .

Kemampuan berkomunikasi peserta didik pada dasarnya perlu diberikan contoh maupun pembiasaan supaya peserta didik mampu meniru ucapan yang diberikan. Keberhasilan atas kemampuan berkomunikasi pada peserta didik juga perlu diberikan apresiasi dan dukungan yang dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi aktif pada peserta didik. Teori Behavioristik menekankan bahwa dalam perkembangan bahasa pada peserta didik usia dini, orang tua dan pendidik dituntut memberikan stimulasi, seperti aktif mengajak peserta didik berbicara dan bercakap-cakap supaya pencapaian kemampuan berbahasa peserta didik dapat maksimal.

Komunikasi aktif yang terjalin antara peserta didik dengan teman sebaya, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan orang tua, hingga antara peserta didik dengan orang yang berada disekitarnya dapat menunjang keefektifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh para guru dan dampingan belajar yang dilakukan bersama orang tua. Dapat dipahami bahwa komunikasi aktif pada peserta didik sangat terlihat perkembangannya saat mereka memasuki jenjang pendidikan peserta didik usia dini. (Husnul Bahri, 2018:50).

Cara membangun komunikasi peserta didik secara aktif dan terlibat langsung dalam proses komunikasi menurut Devito (2013), mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan saat proses komunikasi berlangsung :

- 1) Mendengarkan secara Partisipatif

Salah satu langkah yang dapat diterapkan dalam membangun komunikasi aktif yaitu harus dapat bersikap secara partisipatif. Melalui kegiatan ini harus adanya persiapan fisik dan persiapan mental. Dalam hal ini posisi tubuh juga sangat berpengaruh dalam kegiatan berinteraksi. Selain itu kesiapan mental dapat memberikan dorongan dalam berpartisipasi aktif saat terjalinnya komunikasi.

Pendidik sebagai pembicara aupun pendengar harus memiliki berbagai sumber informasi yang menarik untuk para peserta didiknya yang mampu memberikan dorongan berkomunikasi aktif dan

memberikan kenyamanan bagi lawan bicaranya yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pendidik harus mampu menghindarkan segala hal yang dapat mengganggu fokus peserta didik saat berkomunikasi selain itu juga tidak membiarkan peserta didik melamun dan tetap terfokus pada topik pembicaraan.

2) Mendengarkan secara Empati

Berempati merupakan sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Adanya sikap empati dapat membantu seseorang memahami maksud yang sepenuhnya dipahami oleh orang lain serta mampu menempatkan perasaan dan pemikiran secara proposional dalam proses komunikasi. Kemampuan memahami pikiran dan perasaan seseorang merupakan cara baik dalam membangun komunikasi aktif. Dalam mengedepankan sikap empati sebagai pembicara harus mampu menghilangkan setiap hal yang dapat menghambat pandangan fisik dan psikologis seseorang supaya mampu menjaga perasaan dan mendorong pemikiran positif lawan bicaranya.

3) Mendengarkan secara Kritis

Kegiatan mendengarkan secara kritis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, saat terjalinnya komunikasi antar lawan bicara maka pembicara harus mampu mengedepankan pemikiran yang terbuka dan mampu memahami setiap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara sehingga mampu menampung setiap informasi secara kritis. Mendengarkan secara kritis dapat menumbuhkan kemampuan

seseorang dalam memahami setiap kondisi lingkungan tertentu, selain itu dengan mengedepankan sikap kritis maka dapat menciptakan komunikasi yang bermakna antara pembicara dan lawan bicara.

Mendengarkan secara kritis dan terbuka merupakan cara yang efektif dilakukan saat adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik. Dalam hal ini guru dapat memahami setiap pesan dan keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik, dengan cara tersebut dapat memudahkan guru dalam menganalisa dan mengevaluasi setiap pesan yang tersampaikan melalui adanya komunikasi antara guru dengan peserta didik.

4) Mendengarkan secara Mendalam

Kemampuan mendengarkan secara mendalam yang dimiliki oleh seseorang maka harus diimbangi adanya sikap mudah memahami lingkungan sekitar mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan mendengarkan secara mendalam dalam terjalinnya komunikasi yang baik maka pembicara dan pendengar dapat saling memahami dan mengolah makna dari adanya proses komunikasi. Dapat dipahami bahwa tidak semua orang mampu mendengarkan setiap proses komunikasi secara mendalam. Pentingnya mendengarkan secara mendalam dapat membantu pembicara dan pendengar sehingga dapat saling memberikan umpan balik yang positif.

5) Mendengarkan secara Aktif

Kegiatan mendengarkan secara aktif dapat membuktikan bahwa lawan bicara benar-benar ikut serta dalam proses komunikasi yang berlangsung. Mendengarkan secara aktif tentu saja memerlukan perhatian penuh antara pembicara dengan lawan bicara supaya dapat melatih dan memfokuskan fokus pembicara terhadap topik yang sedang dibicarakan. Adanya fokus yang baik antara pembicara dengan lawan bicara memberikan kesan tersendiri sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasikan dengan baik.

Mendengarkan secara aktif dapat memperdalam relasi dan memperluas pengetahuan seseorang. Dalam hal ini juga dapat membantu seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialaminya. Mendengarkan secara aktif tentu saja sesuatu yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang, tetapi keterampilan tersebut sangatlah bermanfaat untuk dimiliki setiap orang. Oleh karena itulah pentingnya menjadi pendengar yang aktif sehingga mampu menjalin komunikasi yang baik dan positif sehingga menimbulkan kesan yang baik bagi pembicara dan lawan bicara. (Martoredjo, 2014:505).

Dapat dipahami bahwa lingkungan memberikan pengaruh utama bagi perkembangan bahasa peserta didik. Orang-orang sekitar menjadi penguat pada suatu keberhasilan berbicara pada peserta didik. Beberapa hal penting dalam proses komunikasi harus diperhatikan diantaranya mendengarkan secara partisipatif, mendengarkan secara empati,

mendengarkan secara kritis, mendengarkan secara mendalam, serta mendengarkan secara aktif.

Komunikasi aktif dapat terjalin apabila kedua belah pihak yang saling berinteraksi mampu memberikan umpan balik sesuai dengan tujuan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Seperti halnya interaksi yang terjalin antara pendidik dengan peserta didik dapat memberikan arahan yang baik dan diterima dengan mudah oleh peserta didik.

f. Teori Behavioristik Burrhus Frederic Skinner

Berdasarkan pendekatan behavioristik, arti kata belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dapat teramati, suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung lama dan merupakan hasil dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan behavioristik berkembang melalui berbagai eksperimen yang mana dapat terstimulus melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Burrhus Frederic Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui adanya proses interaksi dengan lingkungannya yang dapat menimbulkan perubahan pada tingkah laku seseorang. Menurut Burrhus Frederic Skinner suatu respon yang diterima seseorang tidaklah sederhana, hal ini dapat dipahami karena stimulus-stimulus yang diberikan akan membuat seseorang saling berinteraksi, dan interaksi yang terjadi antara stimulus dapat mempengaruhi respon yang

dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku seseorang.

Teori behavioristik memandang individu sebagai makhluk reaktif yang dapat memberikan respon terhadap lingkungannya. Suatu pengalaman yang dimilikinya akan membentuk perubahan yang terjadi pada perilakunya. Dapat dipahami bahwa arti kata belajar dipahami sebagai tahap perubahan suatu tingkah laku setiap individu yang reaktif sebagai suatu hasil dari pengalaman yang diperolehnya dan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya yang mana melibatkan suatu proses yang timbul dari suatu kematangan fisik seseorang.

Seseorang dianggap telah belajar jika dia dapat menunjukkan suatu perubahan pada perilakunya. Menurut teori ini hal yang paling penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan suatu yang dihasilkan berupa respon. Pada jenjang pendidikan yang berperan penting dalam pemberian stimulus pada peserta didik adalah pendidik atau guru. stimulus yang diberikan guru akan menciptakan suatu respon yang timbul dari individu peserta didik. Dalam teori ini mengutamakan pengukuran sebab hal tersebut merupakan suatu yang penting untuk melihat suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

Dalam teori Burrhus Frederic Skinner hal yang terpenting yaitu penguatan (*reinforcement*). Yang dimaksud dengan penguatan (*reinforcement*) yaitu suatu pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberikan adanya penguatan.

Burrhus Frederic Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negative. Penguatan positif diartikan sebagai stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku pada seseorang, sedangkan penguatan negative merupakan penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku seseorang berkurang atau menghilang.

Prinsip belajar menurut Burrhus Frederic Skinner :

- a) Hasil belajar harus diberikan kepada peserta didik, apabila hasil belajar salah harus dibetulkan dan diberi penguat.
- b) Proses belajar yang dilakukan harus mengikuti irama peserta didik atau menyesuaikan kebutuhan peserta didik.
- c) Materi pembelajaran menggunakan sistem modul.
- d) Dalam proses pembelajaran mementingkan dan mengutamakan aktivitas individu.
- e) Dalam proses pembelajaran tidak menerapkan hukuman pada peserta didik.
- f) Dalam proses pembelajaran memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa hadiah untuk menambah semangat belajar peserta didik.

g) Dalam proses pembelajaran harus menggunakan shaping, menurut behavior shaping merupakan pembentukan perilaku baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh individu peserta didik, biasanya perilaku tersebut meliputi perilaku yang sulit yang belum pernah dilakukan oleh peserta didik. Oleh karenanya dalam hal ini pendidik diharuskan kreatif dan memiliki jiwa inovatif. (Asfar et al., 2019:11).

Bahwa dalam teori Behavioristik yang dipaparkan oleh Burrhus Frederic Skinner mengatakan bahwasanya perubahan tingkah laku seseorang dapat teramati, perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, hal ini dikarenakan hasil dari pengalaman lingkungan sekitarnya.

Menurut Burrhus Frederic Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui adanya proses interaksi dengan lingkungan yang dapat memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang.

g. Pengembangan Komunikasi Aktif Peserta didik

Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun. Komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan kita. Setiap orang sangat memerlukan adanya komunikasi untuk memahami dan mengerti tentang suatu hal. Pada dasarnya berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan namun dalam hal ini yang terpenting dalam

pengembangan komunikasi dengan peserta didik tertuju pada pemahaman dan cara bicara yang dilakukan dengan lawan bicaranya. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, melambaikan tangan, juga bisa menggunakan perasaan yang ada dalam hati seseorang. (Wilson, 2009:10).

Pengembangan komunikasi pada peserta didik sangat penting diterapkan saat peserta didik memasuki masa *golden age*. Pengembangan komunikasi yang diperhatikan dari pola penyampaian guru hingga kemampuan penerimaan sang peserta didik. Dalam mengembangkan komunikasi pada peserta didik memperhatikan setiap nilai perkembangan bahasanya yang disesuaikan oleh STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Peserta didik). Kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik menandakan tingkat keberhasilan yang dicapai. Berdasarkan acuan pada standar tingkat perkembangan peserta didik, seorang peserta didik dalam rentang usia 4 sampai dengan 5 tahun dalam perkembangan bahasanya peserta didik mampu melakukan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang diberikan. Sebagai pendidik harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik untuk membantu peserta didik dalam menyatakan atau mengungkapkan suatu keinginannya.

Suatu hal kecil yang dapat dipahami oleh peserta didik dan mampu untuk diungkapkannya maka dalam proses perkembangannya terstimulus

dengan baik. Terjalannya komunikasi aktif peserta didik dapat ditinjau melalui indikator pencapaian perkembangan peserta didik, diantaranya :

Tabel 2.1 Tabel Indikator Pencapaian Perkembangan Peserta didik Permendikbud No 146 Tahun 2014

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Perkembangan Peserta didik 4-5 Tahun
1.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak, dan membaca) 1.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak, dan membaca)	a. Menceritakan Kembali apa yang didengar dengan kosa kata terbatas b. Melaksanakan perintah sesuai dengan aturan yang disampaikan
1.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa verbal dan non verbal) 1.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (mengungkapkan bahasa verbal dan non verbal)	a. Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan peserta didik atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa. b. Menceritakan gambar yang ada dalam buku c. Berbicara sesuai dengan kebutuhan d. Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata-kata tanya (apa, mengapa, bagaimana, dimana)
1.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain 1.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	a. Menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru b. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan bahasa yang diungkapkan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan komunikasi aktif pada peserta didik sangat perlu memperhatikan kemampuan dan setiap indikator pencapaian perkembangan peserta didik supaya mampu dikembangkan dan terstimulus dengan baik. Serta dapat memperbaiki setiap problematika yang terjadi pada peserta didik.

Menurut (Effendy & Uchjana, 2001:10) mengemukakan bahwa komunikasi ditinjau dari kata dalam bahasa Inggris communication

berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama atau kesamaan makna. Komunikasi merupakan suatu proses mengubah perilaku orang lain karena terjadinya kesamaan makna. Dalam hal ini kesamaan makna yang dimaksud terjadi karena sebagai akibat proses komunikasi, kesamaan makna terjadi karena merupakan fungsi dari komunikasi.

Menurut Verderber dalam (Mulyana, 2007:5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu sebagai fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial merupakan fungsi yang bertujuan sebagai perantara untuk memperoleh suatu kesenangan pada individu dan bertujuan untuk menunjukkan ikatan seseorang dengan orang lain seperti adanya hubungan yang baik dalam membangun suatu hubungan. Fungsi pengambilan keputusan bertujuan untuk memutuskan, melakukan, atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Seseorang dalam mengambil suatu keputusan tentu saja harus mempertimbangkan sebab akibatnya. (Riza, 2016:3).

Menurut (Mulyana, 2007:81) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang mana berinteraksi dan dapat menangkap dan menerima reaksi dari lawan bicaranya baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut (Mulyana, 2007:83), beberapa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi pada peserta didik diantaranya, faktor fisik (kondisi cuaca, suhu, udara, dan warna dinding), faktor psikologis (sikap,

kecenderungan, prasangka individu), faktor sosial (norma kelompok dan norma sosial), faktor waktu (waktu dimana komunikasi tersebut dilakukan). Dalam mengembangkan komunikasi pada peserta didik usia dini harus memperhatikan beberapa hal tersebut dan memperhatikan metode yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi dalam individu peserta didik yang dilakukan dalam tatanan pembelajaran. (Iriantara, 2014:5).

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan komunikasi peserta didik :

1) Faktor anatomi

Beberapa faktor fisiologi yang mempengaruhi kesiapan peserta didik berbicara :

a) Organ Bicara

Seseorang siap berbicara apabila organ-organ bicaranya berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kelainan berarti secara signifikan dapat mengganggu proses bicara pada seseorang peserta didik. Organ bicara tersebut meliputi tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut, organ pernapasan, organ suara, dan organ artikulasi yang antara lain mencakup bibir, lidah, langit-langit, otot-otot pipi, dan rahang.

b) Telinga

Telinga yang berfungsi dengan baik atau tidak memiliki kekurangan dalam pendengaran, sangat membantu peserta didik

untuk mendengar bunyi dan bahasa dari lingkungannya yang merupakan stimulus untuk terjadinya proses peniruan Bunyi yang didengarnya.

c) Susunan Saraf

Fungsi susunan saraf dalam kegiatan berkomunikasi diantaranya untuk memusatkan perhatian pada rangsangan bunyi (*auditif attention*), menganalisis deretan bunyi bahasa menjadi suku kata, kata, kelompok kata, menyimpan gambaran bunyi yang membentuk suatu kata serta mengendalikan kerja otot-otot organ bicara pada peserta didik. (Susanto & Astrid, 1986:23).

2) Faktor fisiologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kesiapan mental peserta didik. Hal ini sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak (asosiasi otak). Kesiapan yang dimaksud biasanya dimulai sejak peserta didik berusia antara 12-18 bulan. Pada saat inilah peserta didik betul-betul sudah siap untuk belajar bicara yang sesungguhnya. Apabila tidak memiliki gangguan, maka peserta didik akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya. Keterampilan bicara pada peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mengatakan suatu kata secara perlahan dan jelas serta kemampuan mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut.

Selain itu bukan hanya faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan bicara seorang peserta didik, namun juga dipengaruhi oleh

intelegensi yang cukup baik, sehingga peserta didik dapat mengolah dan mengerti apa yang didengar dan dialaminya, minat terhadap orang di sekitarnya, sehingga ada keinginan untuk berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, minat terhadap objek di sekitarnya atau apa yang dilihat dan didengar untuk mengembangkan pokok pembicaraan.

3) Faktor lingkungan

Supaya peserta didik memiliki keinginan dan kemampuan berbicara, peserta didik harus didukung oleh lingkungan yang mengajaknya berbicara dengan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin diutarakannya. Sebagai guru maupun orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih dalam berbicara atau berkomunikasi, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik bagaimana cara berkomunikasi yang baik, dan berkomunikasi secara efektif sehingga tercapai maksud dan tujuannya, dan komunikasi pun menjadi benar dan mudah dipahami.

4) Faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik

Seorang bayi atau peserta didik sedang mempelajari kemampuan motorik yang baru, seperti mulai merangkak atau mulai belajar jalan maka kegiatan perkembangan bicara dan bahasa pada bayi atau peserta didik tersebut cenderung menurun. Kemunduran itu

terlihat dari kurang aktifnya peserta didik mengucapkan bunyi bahasa. Misalnya pada peserta didik yang sedang belajar berjalan, perkembangan bicara dan bahasanya cenderung menurun. Karena mereka tidak banyak berceloteh. Namun setelah ia menguasai keterampilan berjalan tersebut, kemampuan bicara dan bahasanya bertambah dengan cepat dibanding dengan waktu sebelumnya. Hal tersebut karena selama belajar berjalan, kemampuan pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terus berkembang, namun bahasa secara ekspresif terganggu sementara.

5) Faktor kecerdasan

Seorang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan cenderung rendah. Akan tetapi tidak berarti semua peserta didik normal dapat berbicara lebih awal dibandingkan dengan peserta didik yang cenderung memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Karena dalam hal ini kemampuan berbicara peserta didik juga didukung dengan beberapa faktor yang memengaruhi munculnya kemampuan berbicara pada masing-masing peserta didik.

6) Faktor Sosial Ekonomi

Pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kemampuan bicara peserta didik bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi

yang tinggi belum tentu menjamin peserta didiknya memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang baik. Orang tua dengan status sosial-ekonomi yang tinggi dengan kesibukan yang luar biasa, lebih banyak membiarkan peserta didiknya berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia, akan mengakibatkan kemampuan verbal peserta didik tersebut kurang berkembang.

7) Faktor jenis kelamin

Dapat dipahami bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki peserta didik perempuan relatif lebih baik dibandingkan peserta didik laki-laki. Pada dasarnya perempuan dipandang memiliki kemampuan yang lebih menonjol dibandingkan laki-laki terutama saat mereka memasuki usia sekolah.

8) Faktor penggunaan dua bahasa

Pemakaian dwibahasa pada peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan bicara dan bahasanya, terutama pada peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa bingung memilih kata-kata yang akan diucapkannya sebab rangsangan yang diberikan akan berbeda untuk satu pengertian maknanya. (Jamaris, 2006:32).

Berdasarkan materi diatas dapat disimpulkan bahwa, terciptanya komunikasi antara dua orang atau lebih dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, sosial dan waktu. Dalam mengembangkan komunikasi peserta didik seorang pendidik mampu memberikan stimulus

berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik dan berpedoman pada faktor pengembangan komunikasi peserta didik. Hal ini membantu mempermudah pendidik dalam melaksanakan, mengevaluasi setiap perkembangan peserta didik.

2. Pendekatan Interpersonal

a. Kecerdasan Interpersonal

Menurut (Gardner, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan suatu relasi atau interaksi sosial sehingga kedua belah pihak sama-sama diuntungkan melalui adanya interaksi sosial tersebut. Individu yang memiliki karakter cerdas akan mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan orang lain, memiliki empati, menciptakan hubungan yang harmonis, hingga cepat dalam menanggapi suatu perubahan yang terjadi pada orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial, memiliki empati pada orang lain, dapat mempertahankan relasi, mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal, memecahkan dan mencegah masalah yang timbul dalam hubungan relasi, serta mampu berkomunikasi secara efektif. (Safaria, 2005:23).

Kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan untuk memahami orang lain dan memiliki keterampilan dalam kemampuannya berinteraksi dengan baik terhadap lawan bicaranya. Dengan kecerdasan interpersonal dapat membantu manusia untuk saling memahami satu sama lain yang mempengaruhi satu sama lain dalam berkomunikasi. (Meks Lagibu, Abd. Kadim Masaong, 2018:97). Kecerdasan antar pribadi atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami individu orang lain, kemampuan ini menjadi salah satu penentu diterima atau tidaknya seorang individu dalam lingkungan sosialnya. (Hanum, 2017).

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang dipengaruhi oleh pengalaman berupa keteladanan atau pemberian contoh dari orang lain. Melalui kecerdasan interpersonal peserta didik belajar bagaimana cara berinteraksi yang baik dan efektif dengan orang lain melalui suatu perilaku yang dicontohkan orang yang ada disekitarnya atau orang yang dirasa terdekat dengan peserta didik tersebut. Kecerdasan interpersonal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain karena melalui hal ini seseorang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini dikarenakan seseorang dapat memahami apa yang dirasakan dan diinginkan orang lain serta secara langsung dapat memberikan respon yang tepat terhadap perasaan dan keinginan orang lain. (Sefrina, 2013:139).

Menurut (Widya P. Pontoh, 2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara manusia yang terjadi dengan lawan bicaranya yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga pada saat komunikasi berlangsung keduanya dapat memberikan respon dan tindakan terhadap informasi yang diterima dalam kurun waktu yang sama. (Yoga, 2021:24).

Menuru (Chatib & Said, 2012) dalam bukunya mengatakan bahwa kemampuan interpersonal peserta didik sangat menonjol apabila mereka mampu memahami proses belajar mengajar dengan cara interaksi yang dilakukan dengan orang lain secara efektif dan mampu memberikan umpan balik dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan proses interaksi kerja sama dalam suatu kelompok belajar dapat dikolaborasikan menggunakan pola pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antara individu peserta didik. Sebab pendekatan interpersonal dengan mengutamakan kegiatan kerja sama dapat melakukan sesuatu hal yang tidak mungkin menjadi mungkin untuk dilakukan. (Said & Budimanjawa, 2015:261).

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan memahami orang lain serta memiliki keterampilan dalam kemampuan berinteraksi terhadap lawan bicaranya. Kecerdasan internasional mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

b. Pendekatan Interpersonal

Pendekatan interpersonal merupakan salah satu dari kecerdasan yang terdapat pada masing-masing individu. (Norizah Binti Tukiman, Abu Bakar bin Nordin, 2014) menjelaskan bahwa teori kecerdasan yang diperkenalkan Howard Gardner pada tahun 1983 merupakan kecerdasan yang menggabungkan aspek kognitif dan perkembangan sosio psikologi dalam kecerdasan manusia. Berdasarkan teori ini setiap pembiasaan yang baik dapat meningkatkan kecerdasan pada manusia.

Menurut teori kecerdasan ini, berbagai stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu dan juga dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kemampuan interpersonal pada seseorang dapat didefinisikan sebagai upaya untuk berinteraksi dengan individu lain dan membantu memahami apa yang diutarakan oleh individu lain. (Musa & Halim, 2015:7). Kemampuan interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan suatu informasi maupun mengungkapkan perasaannya. (Nadhirah, 2020:380). Dapat dipahami bahwa komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan lawan bicaranya dapat terjadi secara berhadapan antara satu sama lain antara individu dengan lawan bicaranya. (Fiordo, 1990).

Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh individu seorang guru perlu memperhatikan sifat, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu terutama pada peserta didik. Dengan adanya

tindakan pendekatan yang dilakukan oleh guru bersifat terbuka supaya dapat saling memberi dan menerima masukan dari lawan bicaranya. Pendekatan interpersonal yang dilakukan antara kedua belah pihak dapat terlihat secara langsung bagaimana reaksi yang muncul saat adanya komunikasi melalui pendekatan tersebut. Pendekatan interpersonal ini dapat terjadi secara verbal maupun non verbal, sebab dalam pendekatan interpersonal ini dapat membantu seseorang untuk saling menasihati, mempengaruhi, serta bertukar informasi dengan individu lain. (Widya P. Pontoh, 2013).

Sebagai seorang pendidik terutama pendidikan peserta didik usia dini dalam melakukan pendekatan interpersonal harus mampu memahami setiap respon dari peserta didik baik verbal maupun non verbal. Seorang pendidik harus mampu menciptakan suasana dan serangkaian pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengasah kemampuan dan keterampilan setiap peserta didik. Melakukan pendekatan interpersonal terhadap peserta didik dilakukan secara bertahap yang diimbangi dengan motivasi dan dukungan orang tua. Pendekatan interpersonal dilakukan seorang pendidik dengan pertimbangan setiap perubahan yang terjadi pada peserta didik. (Kurniawan, 2014:46).

Pendekatan interpersonal merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui setiap karakteristik individu seseorang. Pendekatan interpersonal dilakukan dengan memperhatikan sifat, sikap, dan perilaku

seseorang terutama pada peserta didik. Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui bagaimana reaksi yang muncul saat adanya komunikasi melalui pendekatan tersebut.

c. Komunikasi Interpersonal

Pendekatan interpersonal dilakukan melalui adanya komunikasi interpersonal antar guru dengan peserta didik. Dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan kegiatan berkomunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu interaksi verbal maupun non verbal. Dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memberikan umpan balik terhadap dua orang yang saling berinteraksi.

Komunikasi interpersonal terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau tingkat komunikasi yang lebih luas. Komunikasi interpersonal terjadi adanya hubungan antara individu, jika salah satu individu menarik maka akan tercipta komunikasi yang baik. Proses komunikasi interpersonal selalu berjalan dua arah. Salah satu asumsi model komunikasi linear bahwa komunikasi itu pasif dan menerima pesan apa adanya yang berasal dari komunikator. Dalam hal ini komunikator aktif dalam memberikan pesan dalam suatu peristiwa komunikasi.

Komunikator sebagai aksi reaksi sederhana dimana suatu individu memberikan respon karena adanya stimulus yang diberikan. Mulyana (2015:145) mengemukakan bahwa manusia berperilaku karena suatu

pengaruh lingkungan bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya.

d. Peran Guru Dalam Komunikasi Interpersonal

Peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan peserta didik adanya sikap terbuka yang tercipta pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian suatu komunikasi yang terjalin akan membangun relasi antar guru dengan peserta didik. Adanya perkembangan yang terjadi pada peserta didik menciptakan hubungan kedekatan anak dengan guru. Dapat dipahami bahwa hanya sedikit konsesus tentang definisi komunikasi interpersonal yaitu, prespektif situasional, prespektif perkembangan, dan prespektif interaksional.

3. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Interpersonal

a. Strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif dilakukan melalui kegiatan bercerita

1. Bercerita dengan Gambar Seri

Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan gambar seri, guru terlebih dahulu memilih tema dan subtema. Tema yang dipilih adalah lingkunganku dengan sub tema adalah rumahku (bagian bagian rumah). Indikator dalam pembelajaran bercerita dengan gambar seri ini adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya dan anak mampu mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Setelah kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan metode bercerita, maka guru menyiapkan tahapan atau langkah pembelajaran bercerita dengan gambar

seri. Tahapan pembelajaran terdiri atas tahap kegiatan pembukaan, tahap kegiatan inti, tahap kegiatan recalling dan tahap kegiatan penutup.

2. Mendongeng

Pelaksanaan kegiatan bercerita dengan mendongeng, guru terlebih dahulu memilih tema dan subtema. Tema yang dipilih adalah lingkunganku dengan sub tema adalah sekolahku (alat-alat sekolah). Indikator dalam pembelajaran bercerita dengan mendongeng ini adalah anak mampu menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya dan anak mampu mengutarakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Setelah kesiapan dalam pelaksanaan kegiatan metode bercerita, maka guru menyiapkan tahapan atau langkah pembelajaran bercerita dengan mendongeng. Tahapan pembelajaran terdiri atas tahap kegiatan pembukaan, tahap kegiatan inti, tahap kegiatan recalling dan tahap penutup.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat judul “Strategi Bercerita Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Pendekatan Interpersonal Di Bustanul Aisyiyah Mayang Tahun Pelajaran 2021/2022” terbilang cukup signifikan dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak guru di Bustanul Aisyiyah Mayang. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan :

1. Penelitian Oktaviani Nurfadhilah (2019) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Aspek Bahasa Peserta didik Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Di RA Perwanida Gabungan Kabupaten Sragen”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik usia dini RA Perwanida Gabungan Kabupaten Sragen masih cenderung rendah, pemahaman bahasa yang dimiliki peserta didik juga masih rendah hal ini dilatarbelakangi oleh metode yang digunakan oleh guru dapat dikatakan monoton sehingga kurangnya wawasan dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian rendahnya tingkat perkembangan bahasa pada peserta didik RA Perwanida Gabungan Kabupaten Sragen RA Perwanida Gabungan Kabupaten Sragen juga dikarenakan oleh penyediaan media pembelajaran yang terbilang minim. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut sama-sama menerapkan metode bercerita yang digunakan sebagai penunjang kemampuan berbicara atau berkomunikasi pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini pembahasannya tidak terfokuskan pada penggunaan pendekatan interpersonal sebagai cara untuk meningkatkan komunikasi pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Yeni SN, Ifat Fatimah Zahro (2020) dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Peserta didik Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Reggio Emilia”.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan di PAUD Kober AL-Hidayah Bandung tingkat kecerdasann interpersonalnya masih cenderung rendah. Dalam penelitian ini menggunakan mode pembelajaran Reggio Emilia sebagai upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik sia 4-5 tahun. Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini dengan menggunakan model Reggio Emilia perkembangan kecerdasan interpersonal pada peserta didik seiring berjalannya waktu dapat terus berkembang. Hal itu dikarenakan dengan penggunaan model pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh kebebasan dalam menuangkan setiap ide gagasan yang dimilikinya.(Neneng Yeni SN, 2020:254-257). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penetian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa dalam penelitian ini sama-sama melakukan penelitian tentang kecerdasan interpersonal peserta didik usia 4-5 tahun. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Reggio Emilia sebagai sarana meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Laily Istikhomah (2020) dengan judul penelitian “Kecerdasan Interpersonal Pada Peserta didik Usia Dini Ditinjau Dari Status Ekonomi Orang Tua Di KBIT Brilliant, Sukosari,Musuk, Boyolali”.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua di KBIT Brilliant, Sukosari, Musuk, Boyolali sangat berpengaruh pada kecerdasan interpersonal para peserta didik

disekolahan. Jika status sosial ekonomi orang tua tergolong rendah maka kecerdasan interpersonal pada peserta didik akan menurun. Dalam hal ini kecerdasan interpersonal peserta didik perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap peserta didik akan berkomunikasi, bersosialisasi, dan akan hidup menjadi manusia sosial yang senantiasa bersosialisasi dengan orang lain. Penelitian ini mengatakan bahwa para guru di KBIT Brilliant juga membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti bahwa dalam penelitian tersebut kecerdasan atau adanya pendekatan interpersonal sangat berpengaruh pada tingkat kemampuan berkomunikasi pada peserta didik dan masalah latar belakang orang tua yang menjadi acuan dalam setiap perkembangan peserta didik. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut kecerdasan interpersonal pada peserta didik secara keseluruhan ditinjau dari status ekonomi orang tua di KBIT Brilliant, Sukosari, Musuk, Boyolali.

C. Kerangka Berpikir

Strategi guru diartikan sebagai suatu langkah, upaya, cara yang dilakukan guna mengoptimalkan suatu tujuan yang ingin dicapai terkhususnya yang berkaitan dengan peserta didik. Berbagai strategi yang dimaksudkan merupakan suatu dorongan untuk para pendidik guna merealisasikan setiap ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk diajarkan kepada semua peserta didik. Guru memiliki strategi masing-masing yang mana juga dapat berbeda antara satu sama lain. Pemerolehan berbagai macam strategi yang dimiliki oleh

masing-masing guru menjadikan motivasi antara pihak rekan sesama guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya kreativitas yang muncul pada masing-masing individu guru.

Strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif pada peserta didik dalam hal ini sangat diprioritaskan pada perubahan yang akan terjadi pada peserta didik khususnya jenjang peserta didik usia 4 sampai dengan usia 5 tahun. Setiap kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya menjadi tolak ukur guru sebagai cara menuangkan strategi pengembangan komunikasi yang akan direalisasikan kepada peserta didiknya. Penerapan strategi pengembangan komunikasi aktif kepada peserta didik merupakan suatu sarana yang sangat menonjol digunakan untuk mengetahui setiap karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

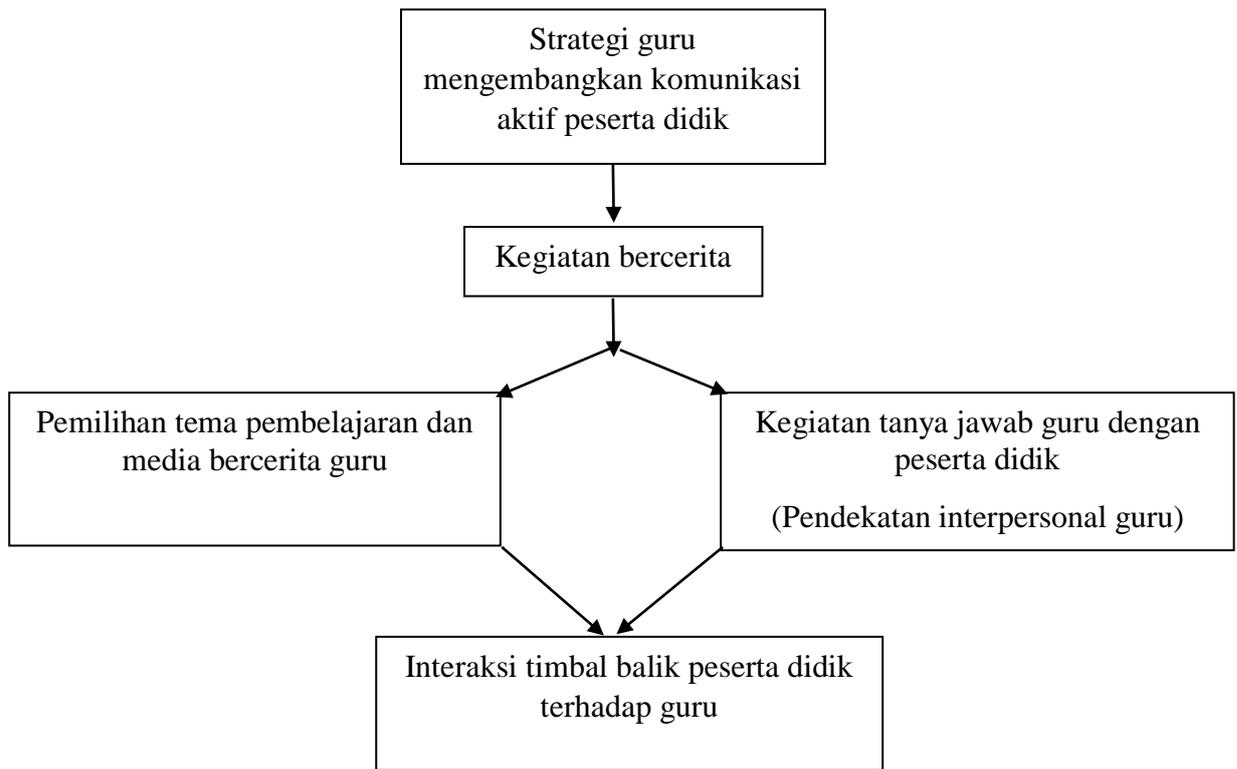
Proses mengembangkan komunikasi aktif pada peserta didik dengan menggali informasi setiap karakteristik yang dimiliki peserta didik dilakukan guna mengetahui setiap progres perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Mengenali setiap karakter peserta didik terutama kemampuan peserta didik dalam berbicara dan berkomunikasi juga menjadi suatu ciri khas yang ada pada diri peserta didik yang mana dapat dikembangkan dengan baik dengan pemberian stimulus yang disesuaikan dengan setiap kebutuhannya. Strategi yang diberikan oleh guru kelas khususnya jenjang kelas 4 sampai dengan 5 tahun ini tetap beracuan dengan ajaran Al-Quran dan As Sunnah dimana lembaga pendidikan Bustanul Aisyiyah Mayang merupakan lembaga pendidikan yang

berada dibawah naungan kemenag. Pemberian contoh dan pembiasaan tentu saja berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan pendekatan interpersonal sebagai upaya mengetahui karakter individual peserta didik serta guna membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain. Oleh karenanya sangat pentinglah pendekatan interpersonal ini dilakukan dalam pengembangan komunikasi aktif peserta didik di Bustanul Aisyiyah Mayang. Pendekatan interpersonal yang dilakukan memberikan perubahan yang signifikan kepada peserta didik dan secara tidak langsung dapat mejalin komunikasi yang baik antara pihak guru sekolah dengan pihak orang tua.

Pendekatan interpersonal dimaksudkan untuk mengetahui lebih dekat antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan teman sebayanya, hingga antara peserta didik dengan orang lain yang berada disekitarnya. Pendekatan interpersonal yang diselenggarakan di Bustanul Aisyiyah Mayang khususnya jenjang usia TK usia 4 sampai dengan 5 tahun juga menjadikan acuan bagi guru untuk memberikan berbagai macam strategi yang mana harus diberikan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik pada saat itu. Dapat dipaham bahwa pendekatan interpersonal sangatlah berperan penting dan memberikan pengaruh yang baik bagi perubahan peserta didik usia TK A yaitu usia 4 sampai dengan usia 5 tahun yang mana akan memasuki tingkatan kelas selanjutnya yaitu kelas usia TK B.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan di lapangan guna memperoleh informasi mengenai suatu penelitian yang dilaksanakan peserta didikan. Bogdan & Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari pespektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019:17) dalam bukunya Borg and Gall (1989) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, pada awalnya metode penelitian ini banyak digunakan untuk penelitian

bidang antropologi budaya, sehingga disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif, berupa hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan informasi yang diperoleh berasal dari partisipan atau fokus penelitian yang dituju. Data penelitian kualitatif dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan kondisi lapangan penelitian atau fokus penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk memperoleh informasi atau data penelitian yang relevan dan sesuai dengan data yang ada dilapangan.

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, RT 03 RW 02 Mayang Gatak Sukoharjo 57557. Proses penelitian ini dilakukan dari bulan Juni-Juli 2022. Rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Setting Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun
1.	Observasi Awal	November 2021
2.	Pengajuan Judul dan ACC	April 2022
3.	Bimbingan Proposal dan ACC	Mei 2022
4.	Revisi Proposal	Juni 2022
5.	Pengambilan Data Lapangan	Juni-Juli 2022

6.	Analisis Data	Juli 2022
7.	Penyelesaian Laporan	April 2023

B. Subyek dan Informan

Subyek penelitian merupakan suatu individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi oleh peneliti. (Carin et al., 2018:8). Subyek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau permasalahan yang terjadi yang diangkat dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif informan terbagi menjadi tiga yaitu, informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005: 171-172) Informan penelitian terbagi menjadi tiga, diantaranya

a) Informan Kunci, merupakan seseorang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, dalam penelitian ini yang berperan sebagai informan kunci Ibu Nur'aini Rahayu, S. Pd, M. Pd. I selaku kepala sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.

b) Informan Utama, merupakan seseorang yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam penelitian ini informan utama yaitu Ibu Irfanti Qorih, S. HI selaku guru utama kelas TK A.

c) Informan Tambahan atau Pendukung, seseorang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis pada penelitian, dalam

penelitian ini yang berperan sebagai informan tambahan yaitu Ibu Dyah Uly Pratiwi, S. Pd selaku guru pendamping kelas TK A. (Carin et al., 2018:8).

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu informasi yang diperoleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian :

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2019:203) dalam bukunya, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas dengan orang, tapi juga dengan obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Strategi observasi pada penelitian ini tertuang pada saat guru memberikan pengajaran atau mengembangkan strategi kepada peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kecakapan peserta didik dalam menanggapi proses pengajaran yang diberikan oleh guru, proses pendekatan interpersonal antara guru dengan personal peserta didik, serta perubahan yang mendasari pada masing-masing individu peserta didik.

2. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2019:195) dalam bukunya, mengemukakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Sedangkan Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa suatu anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket).

Sehubungan dengan pendapat tersebut maka peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, pihak guru kelas TK A mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang khususnya jenjang usia 4 sampai dengan 5 tahun. Wawancara yang dilakukan guna menggali informasi seputar strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan komunikasi aktif pada peserta didik, pendekatan interpersonal yang dilakukan guru antar personal peserta didik dengan guru. Serta mengetahui progres perubahan individu peserta didik setelah adanya strategi guru yang digunakan dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran kelas TK A, penerapan strategi guru melalui kegiatan bercerita, mengenal tumbuhan sekitar sekolah saat proses pembelajaran berlangsung, serta proses pendekatan yang dilakukan guru terhadap personal peserta didik. (Terlampir pada lampiran halaman 105)

B. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

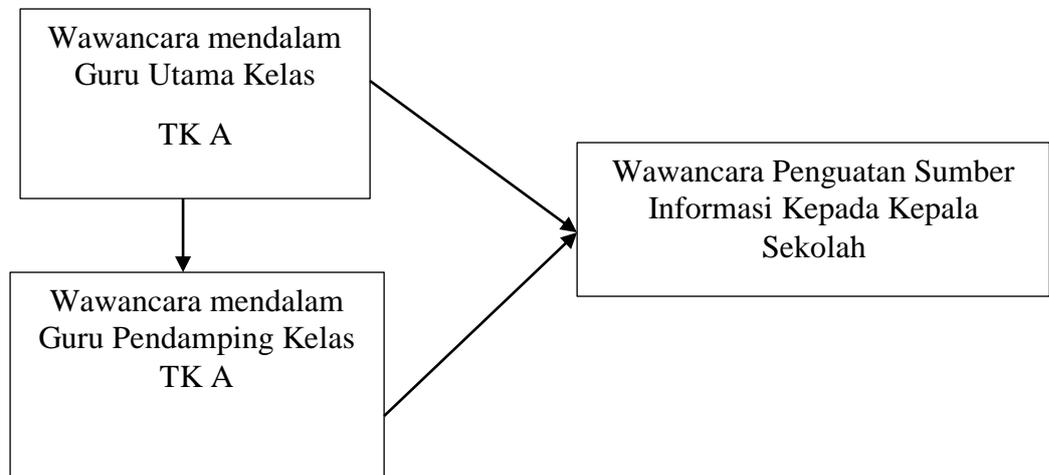
Sebuah penelitian dapat dikatakan benar apabila data-data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam mengecek kebenaran atau keabsahan data suatu penelitian maka peneliti melakukan dengan cara mengecek dan membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh yaitu melalui teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu yang dilaksanakan dalam penelitian. Kegunaan triangulasi ditujukan untuk menguji materi riset sebagai bahan analisis untuk meningkatkan koherensi dan kesuksesan riset penelitian. (Sugiyono, 2019:368) Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pada umumnya digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dari berbagai

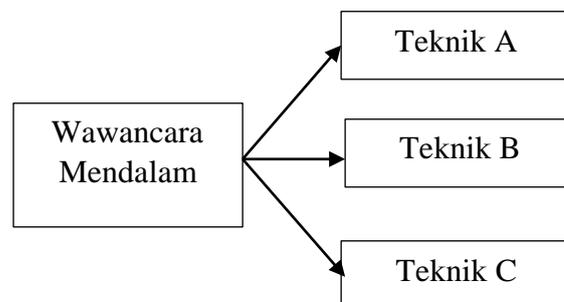
macam sumber harus dideskripsikan, dikategorikan, dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh.



Gambar 3.2 Kinerja Triangulasi Sumber Pada Proses Penelitian

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kreadibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan menggunakan Teknik yang berbeda. Misalnya dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2019:369).



Gambar 3.3 Kinerja Triangulasi Teknik Pada Proses Penelitian

C. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan teknik pengambilan data dan keabsahan data penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan teknik analisis data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1984), aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam model analisis interaktif terdapat empat tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data dan tahap pengambilan kesimpulan. (Sugiyono, 2019:321). Tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada setiap penelitian berupa mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang digunakan pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Data kualitatif yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan statistik. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*trianggulasi*). (Sugiyono, 2019:322).

2. Data *Condensation* (*Kondensasi Data*)

Dapat dipahami bahwa kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, seperti transkrip wawancara, dokumen, serta materi yang diperoleh.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

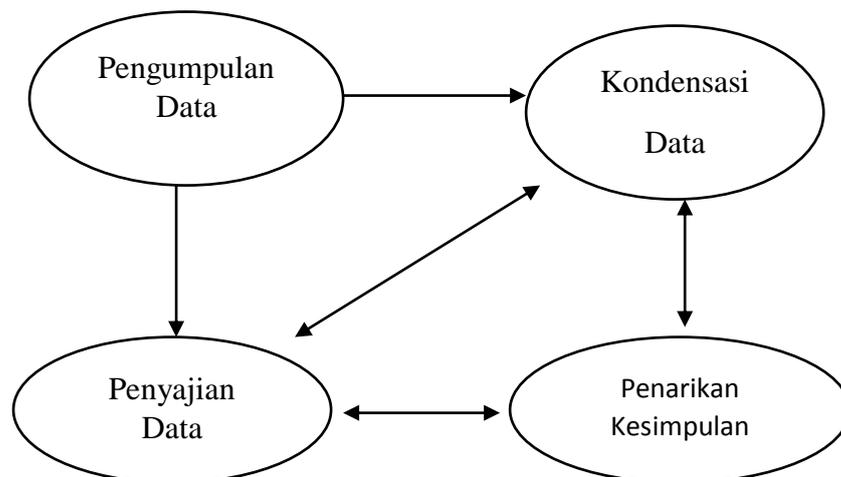
Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2019:325), menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks bersifat naratif. Dengan menyajikan data memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2019:329), mengemukakan bahwa langkah ke empat dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih bersifat sementara sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran data-data yang telah diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Ibu Nur'aini Rahayu, S.Pd., M.Pd.I, selaku Kepala Sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, Ibu Irfanti Qoriah, S.HI dan

Ibu Dyah Uly Pratiwi, S.Pd selaku guru kelas TK A jenjang usia 4 sampai dengan 5 tahun Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang. Wawancara ini dilakukan untuk memastikan kembali data atau informasi yang diperoleh mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang. Selain melakukan wawancara, juga melakukan observasi serta melakukan pengambilan dokumentasi untuk mengetahui secara langsung mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dan peneliti mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan komunikasi aktif peserta didik dengan pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru. Setelah melakukan serangkaian analisa data, maka selanjutnya yaitu menyajikan hasil data penelitian dalam BAB IV supaya memudahkan para pembaca dalm memahami isi penelitian.



Gambar 3.4 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Bustanul Aisyiyah Mayang

Bustanul Aisyiyah Mayang merupakan Lembaga Pendidikan Pra Sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Didirikan oleh Yayasan Aisyiyah Mayang pada tanggal 02 Januari 1986 dengan SK pendirian dari Yayasan Aisyiyah Mayang Nomor : WK/5-b/1712/BA/PGM/1986. Pada saat awal berdiri, Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang mempunyai jumlah murid 20 siswa dan diampu oleh 2 guru, dengan kepala sekolah ibu Siti Rukayah, Ama. Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang mempunyai 2 ruang kelas

Melihat antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, maka pengelola sekolah mengajukan permohonan legalitas pendirian sekolah kepada Departemen Agama Wilayah Kabupaten Sukoharjo. Akhirnya, pada tanggal 02 Januari 1986 terbitlah Piagam Pendirian Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang dengan Nomor Piagam : WK/5-b/1712/BA/PGM/1986 dari Departemen Agama Wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Sampai Tahun Pelajaran 2021/2022 ini, Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang mempunyai 2 lokal kelas untuk kelompok A dan B, ruang kantor dan halaman area main peserta didik, serta dapat menggunakan fasilitas Masjid untuk kegiatan keagamaan peserta didik dengan jumlah siswa 52 siswa, terdiri dari 26 siswa kelompok A dan B serta 4 pendik dan 1 tenaga kependidikan.

1) Status Lembaga

- | | | |
|----|----------------------|--|
| a) | Nama Sekolah | : BA Aisyiyah Mayang |
| b) | Akreditasi | : A |
| c) | NPSN | : 69741376 |
| d) | NSM | : 101233110174 |
| e) | NPWP Sekolah | : 03.341.131.5.532.000 |
| f) | Luas Sekolah | : 240 m2 |
| g) | Pendiri | : Yayasan Aisyiyah Mayang |
| h) | No. SK Pendirian RA | : WK/5-b/1712/BA/PGM/1986 |
| i) | Tanggal Berdiri | : 02 Januari 1986 |
| j) | No. Piagam Pendirian | : WK/5-b/1712/BA/PGM/1986 |
| k) | Di Tanda Tangani | : Departemen Kehakiman dan
HAM Republik Indonesia |

b. Visi, Misi, dan Tujuan BA Aisyiyah Mayang

1) Visi Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

“Terwujudnya peserta didik didik yang cerdas ceria dan berakhaq mulia”

Indikator visi :

- a) Peserta didik Unggul dalam aktifitas keagamaan
 - b) Peserta didik terbiasa berdoa sebelum dan sudah melaksanakan kegiatan
 - c) Peserta didik terbiasa mengucap salam, sapasenyum dan santun
 - d) Anak mempunyai keinginan belajar yang tinggi
 - e) Peserta didik mampu menyelesaikan tugas sendiri
 - f) Peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang besar
 - g) Peserta didik mampu mengikuti kegiatan keagamaan
 - h) Lulusan diterima di Madrasah/Sekolah Unggulan
- 2) Misi Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang
- a) Menanamkan dasar- dasar keimanan pada peserta didik
 - b) Menyelenggarakan rutinitas kegiatan yang dapat melatih kreatifitas peserta didik
 - c) Melatih baca tulis Al Qur'an
 - d) Melatih kedisiplinan dalam segala hal
 - e) Belajar tekun dan efektif serta optimal dalam mengembangkan potensi yang ada
 - f) Membina dan memberikan tauladan terhadap pengalam agama serta menghormati budaya bangsa

3) Tujuan Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

Membangun landasan dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhan agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat, Berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berakhlak mulia.

4) Karakteristik Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

Kurikulum BA Aisyiyah Mayang disusun dengan mengusung nilai-nilai Islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik, pembiasaan dan kemampuan dasar. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, keikhlasan, mandiri, yang berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama peserta didik berada di BA Aisyiyah Mayang.

Pembelajaran di BA Aisyiyah Mayang dilaksanakannya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian STPPS RA. Materi pembelajaran yang diberikan pada BA Aisyiyah Mayang Menfokuskan pada Pendidikan Agama dan Moral, Penguatan Aspek perkembangan peserta didik, pembimbingan penguatan atau pembentukan karakter, ketrampilan Hidup (*life skill*), dan Literasi

5) Metode Pembelajaran BA Aisyiyah Mayang

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Beberapa metode pembelajaran di BA Aisyiyah Mayang di antaranya adalah sebagai berikut

a. Bercerita

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita.

b. Demonstrasi

Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu.

c. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peserta didik dengan pendidik atau antara peserta didik dengan peserta didik yang lain. Pemberian Tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberi

pengalaman yang nyata kepada peserta didik baik secara individu maupun secara berkelompok

d. Sosio-drama/bermainperan

Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas peserta didik yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.

6) Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu harus dilengkapi dengan berbagai komponen, seperti sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik dan juga guru. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas seorang guru dalam melaksanakannya pengajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu setiap lembaga memiliki kualifikasi tersendiri terhadap tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga tersebut. BA Aisyiyah Mayang menyadari akan pentingnya kualitas guru yang mengajar di lembaganya, berikut merupakan daftar tenaga pendidik dan kependidikan yang terdapat di BA Aisyiyah Mayang.

Tabel 4.1 Tabel Nama Pendidik BA Aisyiyah Mayang

No.	Nama Pegawai	Pendidikan
1.	Nur'aini Rahayu, S.Pd, M.Pd.I	S2 MPI
2.	Umi Fadhilah, S.Pd	S1 PAUD
3.	Umi Sarifah, S.Pd.I	S1 PAUD
4.	Irfanti Qoriah, S.HI	S1 HUKUM

5.	Dyah Ulyy Pratiwi, S.Pd	S1 PAUD
----	-------------------------	---------

7) Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Tabel Keadaan Siswa

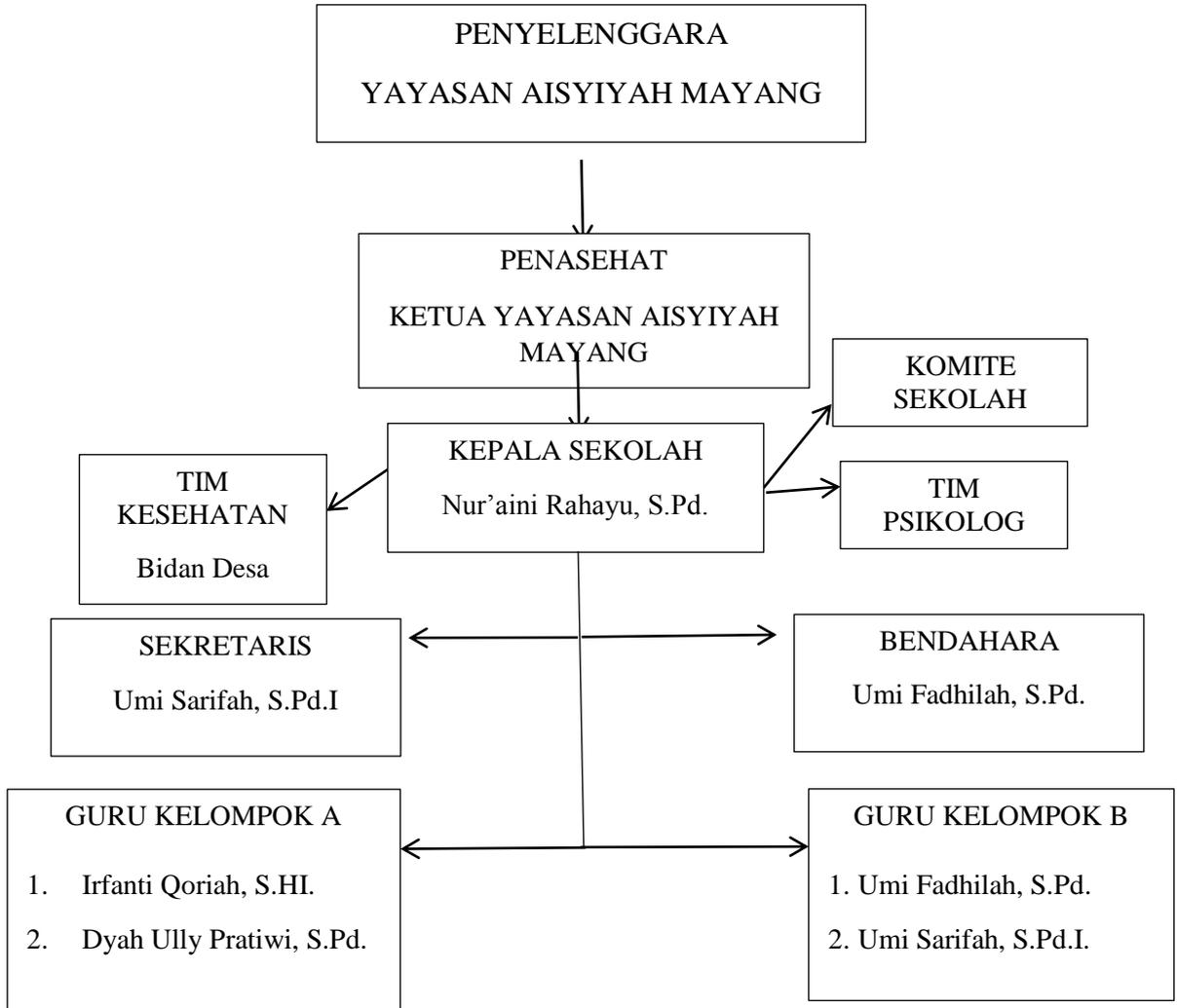
Tahun	Rombongan Belajar	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
		Usia 4 – 5 th	Usia 5 – 6 th	
2012/2013	2	25	20	45
2013/2014	2	23	25	48
2014/2015	2	24	26	50
2015/2016	2	27	23	50
2016/2017	2	27	27	54
2017/2018	2	24	22	46
2018/2019	2	28	30	58
2019/2020	2	30	30	60
2020/2021	2	27	27	54
2021/2022	2	28	27	55

8) Sarana Prasarana Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang

Table 4.3 Daftar Sarana Prasarana BA Mayang

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	2 Ruang
2.	Perpustakaan + UKS	1 Ruang
3.	Ruang Kepala Sekolah dan Guru	1 Ruang
4.	Gudang	1 Ruang
5.	Tempat Bermain	1 Ruang
6.	Kamar Mandi	2 Ruang

9) Struktur Organisasi Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang



**Gambar 4.1 Bagan Struktur Keorganisasian Bustanul Athfal Aisyiyah
Mayang**

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian merupakan suatu cara untuk menampilkan data-data penelitian supaya data tersebut dapat dipaparkan dan dapat dipahami. Deskripsi data merupakan sebuah penjelasan secara runtut tentang apa yang telah didapatkan peneliti dalam proses pengambilan data. Adapun hasil penelitian ini yaitu mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal di BA Aisyiyah Mayang tahun pelajaran 2021/2022.

Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui proses observasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bersama guru kelas A, wawancara dengan pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia disekolah. Peneliti melakukan penelitian di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang pada tahun ajaran 2022/2022. Penelitian ini dilakukan pada proses pelaksanaan mengembangkan komunikasi aktif anak melalui interaksi guru dengan anak pada proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat 1 guru utama dan 1 guru pendamping. Dalam pembelajaran kelas setiap guru berperan penting pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Pengembangan strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal ditinjau melalui triangulasi sumber. Sebelum melakukan uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan beberapa sumber terkait data penelitian. Triangulasi sumber merupakan suatu cara

pengecekan suatu data penelitian melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dianalisis sesuai data yang diperoleh.

a) Strategi Guru Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak

Mengembangkan komunikasi aktif anak guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang menggunakan penerapan bercerita. Bercerita merupakan kegiatan penyampaian informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan yang utuh dari cerita awal hingga akhir. Dalam bercerita biasanya menggunakan suatu tema pilihan yang diambil dari suatu kejadian. Ibu Ully mengatakan bahwa,

“kegiatan bercerita memberikan perubahan suasana bagi setiap pendengarnya. Penggunaan kegiatan bercerita di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang menjadi pembiasaan penyampaian suatu informasi bahan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Pengembangan awal komunikasi aktif anak berlangsung saat proses pembukaan kegiatan pembelajaran”. (Wawancara, 08 April 2022). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nur selaku kepala sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, beliau juga mengatakan bahwa setiap awal memulai kegiatan pembelajaran setiap guru juga melakukan kegiatan bercerita, baik untuk kelas TK A maupun kelas TK B.

Metode utama yang diberikan guru Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang menggunakan metode bercerita. Dengan adanya kegiatan bercerita respon atau umpan balik yang baik dari peserta didik timbul dari adanya rasa ingin tahu yang tinggi terkait penyampaian cerita yang dibawakan. Rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik tentu saja berbeda dengan individu yang lainnya, sehingga dapat memberikan

pengaruh positif dari setiap karakter anak. Ibu Irfanti menyampaikan bahwa,

“anak-anak lebih responsif ketika guru menyampaikan cerita, mereka memperhatikan cerita guru, karena kita juga mengajak anak untuk bertanya jawab dan memberikan reward (bintang) sehingga menarik perhatian anak dan membuat anak lebih semangat”. (Wawancara Ibu Irfanti, 08 April 2022). Hal ini juga sesuai dengan sumber informasi yang di sampaikan oleh Ibu Nur'aini selaku guru kelas TK A, bahwa ketika kita membawakan cerita anak-anak lebih tertarik dan memperhatikan ketika guru mengajak bertanya jawab.

Pengaruh perkembangan bahasa pada anak dapat berkesinambungan terhadap setiap perkembangannya yang disesuaikan dengan usia anak. Kemampuan anak memahami bahasa secara sederhana, mengungkapkan keinginannya, serta kemampuan dalam menaati suatu perintah sederhana dari serangkaian kegiatan bercerita yang disampaikan oleh guru menandakan adanya perkembangan bahasa anak yang sudah berkembang. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Terlihat pada saat pendidik menyampaikan materi pembelajaran dan adanya respon baik dari peserta didik.

b) Proses Pendekatan Interpersonal Guru

Pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang terlaksana saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan interpersonal dilakukan guru khususnya guru kelas A terjalin antara guru dengan anak yang berada dalam satu kelas pembelajaran.

Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain menjadi nilai tersendiri dalam pengamatan pendidik. Perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi sekitar lingkungan peserta didik. Dukungan lingkungan sekitar dapat menciptakan suasana yang kondusif. Suasana yang tersusun di lingkungan sekolah juga mempengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

Pendekatan interpersonal membantu guru memberikan pendampingan khusus bagi anak yang sekiranya memerlukan pendampingan khusus untuk mendeteksi problematika yang terjadi dan membantu pendidik dalam memberikan perbaikan atau stimulus perkembangan yang baik sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Ibu Irfanti menyampaikan, “guru juga melakukan pendekatan setelah pulang sekolah, biasanya saat anak pulang guru juga menanyai kepada anak untuk mengetahui informasi lainnya antar guru dan anak”. (Wawancara Ibu Irfanti, 08 April 2022). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nur bahwa guru melakukan pendekatan kepada anak dan nantinya juga disampaikan kepada orang tua tentang bagaimana hasil perkembangan anak disekolahan.

Berdasarkan kutipan diatas bahwasanya kegiatan tersebut sesuai dengan wawancara kepada guru kelas yang dilakukan setelah pulang sekolah. Guru mengajak peserta didik dengan adanya persetujuan pihak orang tua.

c) Strategi Guru Dalam Mengembangkan Komunikasi Aktif Anak Melalui Pendekatan Interpersonal Ditinjau Dari Triangulasi Teknik

Dapat dipaparkan bahwa kegiatan pembelajaran yang digunakan di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang menggunakan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman. Dalam penyediaan ruangan dan media di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang sangat memadai sehingga mendukung proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Mengetahui setiap kemampuan anak secara langsung mempermudah guru dalam pengajaran dan pengembangan komunikasi aktif anak melalui pendekatan interpersonal. (Observasi kegiatan pembelajaran, 14 Juni 2022). Pendekatan interpersonal berkaitan erat dengan adanya hubungan atau komunikasi individu dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal pada anak dipengaruhi dengan adanya penerapan atau pembelajaran moral yang diberikan kepada anak. Dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan komunikasi aktif anak juga menggunakan pendekatan personal individu untuk mengetahui setiap problematika yang dihadapi oleh peserta didik.

Strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang berjalan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik dalam kelas maupun saat kegiatan *outing class*. Ibu Uilly menyampaikan,

“kegiatan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan tema pembelajaran, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif”. (Wawancara Ibu Uilly, 14 April 2022). Hal ini sesuai dengan paparan Ibu Nur selaku

kepala sekolah bahwa peserta didik dalam 1 pekan menyelesaikan tema kegiatan pembelajaran yang sudah dirangkum dalam lembar kerja anak.

Tidak lain halnya seperti yang disampaikan oleh ibu Irfanti, “penyampaian cerita pendidik juga mengangkat dari kisah para Nabi, kegiatan anak sehari-hari dari anak bangun pagi sampai tidur lagi, dan juga hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar anak. Dengan cara tersebut dapat melatih anak untuk berimajinasi”. (Wawancara Ibu Irfanti, 14 Juni 2022).

Selain itu dengan adanya penggunaan kegiatan bercerita sebagai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak, guru melakukan pendekatan interpersonal saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh pendidik dilakukan dengan cara bertatap muka antara anak dalam kelas pembelajaran.

Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh pendidik juga direalisasikan melalui perantara orang tua peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pemantauan perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Selain memudahkan guru juga memberikan manfaat positif bagi orang tua. Adanya perantara komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua dapat memudahkan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik terhadap peserta didik ketika sang anak berada dalam asuhan orang tua di lingkungan rumah.

Berikut merupakan serangkaian strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui pendekatan interpersonal dengan penggunaan kegiatan bercerita. Hal tersebut tertuang dalam serangkaian kegiatan pembelajaran, diantaranya :

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru kelas TK A di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang pada umumnya sama halnya dengan kegiatan harian disekolah dalam rangka mempersiapkan serangkaian kegiatan pembelajaran. Guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang. Ketika peserta didik sudah tiba disekolahan guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk melepas sepatu dan meletakkan dengan rapi di rak yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan pada peserta didik. Tidak lupa guru di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang juga memberikan sambutan dihalaman depan sekolah sehingga para peserta didik sebelum memasuki ruang kelas berjabat tangan terlebih dahulu kepada guru.

“berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan awal sebelum proses pembelajaran terlihat guru membiasakan peserta didik untuk saling berjabat tangan untuk membiasakan berperilaku baik antara peserta didik dan pendidik”.

Setelah peserta didik memasuki ruang kelas peserta didik dipandu guru untuk mengaji iqra dan juga membaca AISM. Kegiatan tersebut dilakukan pada setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Ibu Irfanti menyampaikan,

“sebelum kegiatan pembelajaran guru menyimak bacaan iqra dan kelancaran membaca pada anak, hal ini rutin dilakukan setelah anak datang dan memasuki ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai”. (Wawancara Ibu Irfanti, 14 Juni 2022).

Dengan pembiasaan kegiatan membaca iqra dan AISM juga memudahkan guru memantau setiap perkembangan yang dimiliki peserta

didik. Setelah semua peserta didik sudah membaca iqra dan AISM maka guru mengkondisikan peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk membentuk lingkaran dengan perantara *ice breaking* untuk memudahkan menarik fokus perhatian peserta didik.

Guru dan peserta didik melakukan *ice breaking* dengan memadukan gerak tubuh supaya motorik peserta didik juga mampu terstimulus dengan baik. Kemudian guru memandu peserta didik untuk duduk dengan rapi sembari memimpin do'a dengan diawali membaca surah Al-Fatihah, do'a sebelum belajar, hafalan surah pendek, hafalan hadis, serta hafalan do'a sehari-hari. Dalam proses hafalan do'a sehari-hari guru juga mengajak peserta didik untuk bertanya jawab kepada peserta didik mengenai suatu kebiasaan yang dilaksanakan peserta didik ketika berada di rumah yang berkaitan dengan hafalan do'a yang dibacakan pada saat itu. Setelah guru selesai memandu do'a bersama peserta didik-peserta didik guru menjelaskan tema kegiatan dan berbagai alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran. (Gambar kegiatan pembelajaran terlampir pada halaman 100).

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru melakukan pengkondisian kelas supaya peserta didik mampu menempatkan diri pada meja yang telah disediakan untuk proses pembelajaran. Setelah itu guru menjelaskan kembali tentang tema kegiatan yang akan dilaksanakan peserta didik, guru bercerita

didepan peserta didik juga menggunakan buku sebagai perantara pembelajaran. Ibu Irfanti menyampaikan,

“kegiatan pembelajaran anak menggunakan pedoman LKA (lembar kerja anak), pemilihan materi kegiatan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang berjalan selama satu pekan kedepan”. (Wawancara Ibu Irfanti, 14 Juni 2022). Hal ini sesuai dengan paparan Ibu Ully selaku guru kelas TK A, beliau juga menyampaikan bahwa dengan penggunaan lembar kerja anak kegiatan bercerita dapat tersampaikan.

Sama halnya dengan paparan yang disampaikan oleh Ibu Nur'aini selaku kepala sekolah bahwasanya dalam pembelajaran kelas TK A menggunakan pedoman LKA (lembar kerja anak) memudahkan pendidik dalam penyampaian materi dan sebagai acuan penilaian perkembangan pada peserta didik. (Wawancara Ibu Nur'aini, 14 Juni 2022)

Guru mengajak peserta didik bercerita dengan seksama dan juga mengajak peserta didik untuk saling bertanya jawab. Saat pemaparan materi kegiatan dalam rangka mengembangkan komunikasi aktif peserta didik guru juga menyediakan *reward* kepada peserta didik berupa bintang supaya peserta didik mampu mengikuti setiap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran kelas TK A, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif Ibu Ully memberikan *reward* berupa bintang kepada peserta didik menggunakan spidol, hal ini memunculkan adanya peningkatan interaksi dan fokus pembelajaran pada peserta didik. (Observasi pembelajaran. 14 Juni 2022).

Seperti halnya teori yang diungkapkan oleh Suwarti, bahwasanya bercerita merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan maupun secara tulisan yang disampaikan seorang guru kepada peserta

didiknya. Dengan penggunaan kegiatan bercerita secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, dan dapat memberikan pengetahuan atau hal baru kepada peserta didik yang sebelumnya memang belum pernah diketahui oleh peserta didik. Dalam kegiatan bercerita hal-hal terkait yang disampaikan hendaknya berbentuk cerita yang utuh sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah. (Ningsih, n.d.:246).

Pendekatan interpersonal yang teramati antara guru dengan peserta didik terealisasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mengamati peserta didik yang memiliki daya fokus belajar yang cenderung kurang, peserta didik yang terlihat pasif juga mengalami kesulitan untuk berbaur dan mengungkapkan keinginannya dilingkungan teman sebayanya.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru juga dilakukan untuk mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sehingga dengan adanya pendekatan tersebut saat kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik dapat mengikuti sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (Gambar kegiatan pembelajaran terlampir pada halaman 102).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru kelas TK A Bustanul Aisyiyah Mayang sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, guru melakukan kegiatan *recalling*. Kegiatan ini juga bertujuan untuk

mengembangkan komunikasi aktif peserta didik melalui perantara tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Guru menanyakan Kembali seputar kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan peserta didik, selain itu guru juga menanyakan perasaan peserta didik saat mengikuti serangkaian proses pembelajaran. (Gambar kegiatan kegiatan pembelajaran terlampir pada halaman 101).

d) Kendala Yang Dihadapi Guru

Dalam penelitian ini ditemukannya beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, diantaranya:

- 1) Terdapat peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar
- 2) Masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif
- 3) Terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya
- 4) Terdapat peserta didik yang masih sulit berbaur dengan teman sebayanya
- 5) Masih terdapat peserta didik yang sulit dikondisikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung
- 6) Kurangnya motivasi dan dorongan orang tua dalam memberikan pendampingan kepada anak

Ibu Irfanti mengatakan, “kendala yang dihadapi oleh guru setiap harinya berbeda, perubahan keinginan belajar peserta didik

setiap harinya tergantung dengan situasi yang terjadi pada saat itu, hal yang perlu diberikan stimulus dalam hal ini terletak pada cara guru dalam melakukan pengkondisian belajar peserta didik.” (wawancara, 12 Juni 2022). Hal ini sesuai dengan problemaika yang disampaikan oleh Ibu Nur’aini bahwa kendala yang teramati juga dalam pengkondisian peserta didik dengan adanya perubahan keinginan belajar yang berbeda-beda.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang yang diperoleh melalui berbagai data diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal sangat penting dilakukan untuk jenjang usia peserta didik TK A yang dilakukan dengan perantara kegiatan bercerita. Hal ini sesuai dengan paparan teori yang disampaikan oleh (Sapuadi, 2019:1) bahwa strategi merupakan rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Penggunaan perantara kegiatan bercerita yang digunakan guru sebagai dasar untuk membantu pengembangan bahasa pada peserta didik yang telah disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Dalam mengembangkan komunikasi aktif pada peserta didik diperlukan dukungan dari pihak orang tua guna dapat membantu memantau setiap perkembangan peserta didik.

Kemampuan berkomunikasi peserta didik pada jenjang TK A teramati Ketika peserta didik mengikuti pembelajaran dikelas, seberapa kecakapan peserta didik saat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan gurunya menjadikan acuan bagi pendidik untuk memberikan strategi yang baik melalui bercerita saat kegiatan berlangsung. Dilihat dari latar belakang orang tua peserta didik tidak semuanya mampu memberikan pendampingan belajar yang baik terhadap peserta didik. Tidak semuanya mampu menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi peserta didik sehingga ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah merasakan pembiasaan yang berbeda yang diperoleh dari pendidik di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh beberapa informasi yang dapat ditelaah dan dipahami, antara lain sebagai berikut :

a) Strategi Guru Mengembangkan Komunikasi Aktif Peserta didik

1) Kegiatan Bercerita Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kegiatan bercerita guru diberikan pada saat kegiatan awal pembelajaran. Ketika guru melakukan pengkondisian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai guru juga bercerita kepada peserta didik menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Menurut (Bachri, 2005:10), bercerita merupakan suatu kegiatan mengkisahkan tentang suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa kegiatan bercerita dengan cara mengungkapkan atau menuturkan sesuatu hal

secara lisan Guru memilih tema pembelajaran yang akan berjalan selama satu pekan kedepan, setelah pemilihan tema guru menjelaskan tema yang akan digunakan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik secara sederhana sehingga mampu untuk dipahami oleh peserta didik. Menurut (Yusliza, 2017: 88), bercerita dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, penyampaian cerita yang dilakukan oleh pendidik membuat anak berimajinasi dan berekspresi sesuai dengan ide yang dimilikinya.

Berdasarkan teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner suatu respon yang diterima seseorang tidaklah sederhana, hal ini dapat dipahami karena stimulus-stimulus yang diberikan akan membuat seseorang saling berinteraksi, dan interaksi yang terjadi antara stimulus dapat mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku seseorang terhadap lingkungannya.

Dalam tatanan satu kelas pembelajaran terdapat dua orang guru yang mendampingi peserta didik belajar. Tugas guru dibagi menjadi guru utama, yang bertugas memimpin pembelajaran didepan kelas, dan guru pendamping yang membantu untuk pengkondisian peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas TK A bahwa bercerita merupakan cara efektif untuk meningkatkan imajinasi sang peserta didik sehingga peserta didik juga mampu untuk bereksplorasi.

Menurut (Amirah, 2020:10-11) bercerita merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik melalui adanya penanaman nilai budaya dan moral. dalam bercerita dapat meningkatkan kosakata, menambah imajinasi peserta didik, meningkatkan komunikasi antar peserta didik dengan guru maupun dengan teman sebayanya, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik tak lain halnya dalam pembawaan kegiatan bercerita guru juga mengangkat kisah teladan dari para nabi supaya mampu dijadikan contoh dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Para peserta didik jenjang kelas TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang memiliki daya ketertarikan tersendiri saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini membuat lingkungan pembelajaran sekitar peserta didik dapat terkondisi dengan baik.

Dalam mengikuti kegiatan bercerita guru juga menyediakan *reward* yang digunakan untuk meraih fokus dan semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Telah teramati bahwa Ketika guru memberikan *reward* kepada peserta didik maka hal tersebut menjadi daya ketertarikan bagi peserta didik-peserta didik yang lainnya. Dengan adanya penyediaan *reward* guru mengapresiasi setiap peserta didik yang mampu mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.

Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner bahwa dalam proses pembelajaran memberikan apresiasi kepada peserta didik berupa hadiah untuk

menambah semangat belajar peserta didik. Dengan adanya pemberian apresiasi berupa *reward* secara langsung di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang terlihat dapat membuat peserta didik lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran yang di pimpin oleh guru kelas. Pemberian *reward* berupa bintang yang diberikan oleh guru membuat anak saling berebut untuk memperoleh *reward* yang disediakan oleh guru.

2) Kegiatan Bertanya Jawab

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran guru aktif melakukan tanya jawab kepada peserta didik. Hal ini dilakukan supaya peserta didik aktif berkomunikasi antara guru maupun dengan teman sebayanya. Salah satu cara yang digunakan guru sebagai perantara membangun komunikasi aktif peserta didik melalui tanya jawab yang dipandu oleh guru membuat peserta didik aktif dalam kelas sehingga guru dapat mengamati setiap kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan suatu hal yang dimaksudkannya.

Menurut (Alifah. 2020:73), guru atau pembicara melakukan interaksi kepada peserta didik ditengah jalannya cerita yang dibawakan. Guru mengajak peserta didik untuk aktif berbicara dengan cara bertanya jawab mengkaitkan alur tema dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik, hal ini dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik untuk menuangkan seluruh ide yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Peserta didik memiliki ketertarikan saat guru melakukan tanya jawab, hal ini dikarenakan dalam satu kelas pembelajaran peserta didik-peserta didik berlomba untuk unjuk diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kelas. Ketika guru menunjuk peserta didik maka guru meminta peserta didik untuk maju kedepan dan mengungkapkan kembali hal yang ditanyakan oleh guru didepan temannya. Keaktifan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi ajang keinginan semua peserta didik untuk memperoleh reward yang telah disediakan oleh guru.

Melakukan kegiatan bertanya jawab dengan peserta didik seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal, menurut (Bahri, 2018:54), dalam melakukan komunikasi secara lisan dengan peserta didik harus memperhatikan penggunaan istilah yang sesuai dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik, topik pembicaraan yang disampaikan harus berkesinambungan sehingga pendidik sebagai komunikator dapat menyampaikan rangkaian pembelajaran dengan baik, pendidik memberikan instruksi berpindah tema, hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat terfokuskan, memahami, berimajinasi, berpikir sesuai dengan keterkaitan tema yang disampaikan oleh peserta didik.

Menurut (Mulyana, 2007:83), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan komunikasi peserta didik seperti faktor anatomi, faktor fisiologis, faktor lingkungan, faktor

kondisi fisik dan motorik peserta didik, faktor kecerdasan, faktor sosial ekonomi, faktor jenis kelamin, serta faktor penggunaan dua bahasa. Dalam mengembangkan komunikasi peserta didik melalui kegiatan bertanya jawab seorang pendidik harus mampu memberikan stimulus berdasarkan tingkatan perkembangan peserta didik. Keberhasilan perkembangan peserta didik berpengaruh pada kemampuan berkomunikasinya.

3) Pendekatan Interpersonal

Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru kelas TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang saat kegiatan pembelajaran berlangsung diantaranya :

- a) Guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik saat proses pembelajaran
- b) Guru mendekati dan merangkul peserta didik saat peserta didik mengalami kesulitan
- c) Guru mengajak peserta didik untuk berkomunikasi secara personal individu
- d) Guru menjalin komunikasi antar guru guna memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik
- e) Guru memberikan pendampingan terhadap peserta didik secara khusus bagi peserta didik yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya

- f) Guru memberikan stimulus komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan bahasa sederhana dan mudah untuk dipahami
- g) Guru membantu peserta didik untuk dapat mengungkapkan setiap keinginannya ataupun ide gagasan yang dimiliki peserta didik yang belum dapat diungkapkannya saat peserta didik berada dalam proses pembelajaran
- h) Guru menjalin komunikasi antara orang tua guna memberikan pengertian mengenai problematika yang dihadapi peserta didik
- i) Guru memberikan pemantauan kegiatan belajar peserta didik bersama orang tua
- j) Guru meminta orang tua untuk saling melaporkan setiap perubahan perkembangan sang peserta didik

Pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh individu seorang guru perlu memperhatikan sifat, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu terutama pada peserta didik. Dengan adanya tindakan pendekatan yang dilakukan oleh guru bersifat terbuka supaya dapat saling memberi dan menerima masukan dari lawan bicaranya. Pendekatan interpersonal yang dilakukan antara kedua belah pihak dapat terlihat secara langsung bagaimana reaksi yang muncul saat adanya komunikasi melalui pendekatan tersebut. Pendekatan interpersonal ini dapat terjadi secara verbal maupun non verbal, sebab dalam pendekatan interpersonal ini dapat membantu seseorang untuk saling menasihati,

mempengaruhi, serta bertukar informasi dengan individu lain. (Widya P. Pontoh, 2013).

Menurut Devito (2013), berkaitan dengan proses pendekatan yang dilakukan oleh pendidik di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang harus memperhatikan beberapa hal yaitu, mendengarkan secara partisipatif, mendengarkan secara empati, mendengarkan secara kritis, mendengarkan secara mendalam, dan mendengarkan secara aktif. Semua hal saling berkaitan dilakukan untuk mempermudah proses pendekatan yang dilakukan oleh pendidik.

Mendengarkan secara partisipatif diterapkan dalam membangun komunikasi aktif, salah satunya bersikap secara partisipatif yang ditunjukkan oleh pendidik terhadap peserta didik. Pendidik sebagai pembicara harus memiliki informasi menarik dan mencari pendengar yang baik untuk peserta didik. Dengan adanya hal tersebut mampu memberikan dorongan komunikasi terhadap peserta didik.

Mendengarkan secara empati diterapkan saat terjalinnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Tumbuhnya rasa empati saat terjadinya komunikasi memberikan kepuasan tersendiri bagi komunikator maupun komunikan, adanya kemampuan memahami pikiran dan perasaan seseorang merupakan cara baik dalam membangun komunikasi aktif. Adanya dua orang yang saling berinteraksi dan memahami satu sama lain maka pesan dan tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik.

Kegiatan mendengarkan secara kritis saat terjalinnya komunikasi antar lawan bicara maka pembicara harus mengedepankan pemikiran yang terbuka hal ini dilakukan supaya saat berkomunikasi mampu memahami setiap pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Mendengarkan secara kritis merupakan cara efektif antara pendidik dengan peserta didik. Sebagai pendidik mendengarkan secara kritis juga mempermudah pendidik memahami setiap keinginan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik,

Mendengarkan secara mendalam dalam terjalinnya komunikasi yang baik maka pembicara dengan pendengar saling memahami dan mengolah makna dari adanya proses komunikasi. Hal ini juga berkaitan dengan kegiatan mendengarkan secara aktif, dalam kegiatan ini membuktikan bahwa lawan bicara benar-benar ikut serta dalam proses komunikasi yang berlangsung sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

4) Kendala atau Hambatan Yang Dihadapi Guru dan Cara Mengatasinya

Dalam berlangsungnya proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan komunikasi aktif peserta didik usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hambatan yang dialami guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu masih terdapat peserta didik yang terhambat perkembangannya dalam kemampuan berinteraksi dengan orang lain, selain itu juga masih terdapat

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya melalui lisan.

Memperhatikan hal tersebut maka guru dalam mengatasi problematika peserta didik guru melakukan pendampingan saat kegiatan pembelajaran dikelas berlangsung. Guru juga melakukan pendampingan serta pemantauan aktivitas peserta didik melalui perantara orang tua. Guru memberikan ruang kebebasan peserta didik untuk bereksplorasi sehingga peserta didik mampu belajar untuk mengungkapkan setiap keinginannya.

Dilihat berdasarkan teori behavioristik bahwa individu merupakan makhluk reaktif yang dapat memberikan respon terhadap lingkungannya. Suatu pengalaman yang dimiliki masing-masing individu dapat membentuk perubahan perilaku pada dirinya. Teori behavioristik mengartikan bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila dia mampu menunjukkan suatu perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini hal yang paling penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan suatu yang dihasilkan berupa respon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi bercerita guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak dilakukan melalui adanya pemilihan tema, media pembelajaran, sebagai penunjang kegiatan bercerita anak. Kegiatan bercerita dilakukan sebelum proses pembelajaran, serta pada saat kegiatan recalling. Guru melakukan tanya jawab sehingga anak berperan aktif dalam pembawaan kegiatan bercerita.

Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga anak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Pendekatan yang dilakukan guru berlangsung saat proses pembelajaran, penggunaan reward yang dilakukan oleh guru menambah semangat anak dalam belajar, membuat anak aktif bertanya jawab, serta memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang yang dilakukan dengan penggunaan kegiatan bercerita menjadi acuan utama guru dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik. Dapat dipahami bahwa kemampuan berbahasa peserta didik dapat terstimulus dengan baik melalui adanya kegiatan bercerita yang disampaikan oleh pendidik. Penyediaan bahan pembelajaran dan juga lingkungan sekolah yang memadai memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan peserta didik. Penyesuaian

tahapan perkembangan peserta didik yang dirancang dalam muatan rencana pembelajaran menjadi acuan guru dalam menyediakan komponen pendukung pembelajaran. Pendekatan interpersonal yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui berbagai karakteristik, kemampuan, dan problematika yang terjadi pada peserta didik. Pada pendekatan interpersonal ini dilakukan guna mengetahui perkembangan bahasa pada peserta didik usia 4-5 tahun yang juga disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan peserta didik. Pentingnya pendekatan yang dilakukan oleh guru melalui pendekatan interpersonal menjadikan cara efektif guru dalam melakukan pemantauan kegiatan dan perkembangan peserta didik. Keikutsertaan orang tua menjadikan guru lebih mudah dalam memberikan dorongan perbaikan perkembangan peserta didik.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, diharapkan dapat terus meningkatkan strategi dalam mengembangkan komunikasi aktif peserta didik, serta dapat mengoptimalkan pendekatan interpersonal antar individu peserta didik maupun dengan orang tua.
2. Bagi guru Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang, diharapkan terus meningkatkan semangat dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik.
3. Bagi peserta didik, diharapkan mampu berkembang dengan baik dalam berkomunikasi aktif dengan sesama maupun dengan orang yang ada dilingkungan sekitar.

4. Bagi orang tua, diharapkan mampu memberikan pendampingan pengajaran yang baik tanpa memaksakan kehendak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, M. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Ilmu, F., & Universitas, P. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Efforts to improve language skills through storytelling methods in early childhood Mutiara Nur Alifah*. 7(1), 68–80.
- Amirah, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Media Gambar di TK/Paud Amanah Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Mrdan*, 3, 1010–1012.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. *SME_Theory_of_Behaviorism. Theory of Behaviorism, February*, 1–33.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Carin, A. A., Sund, R. ., & Lahkar, B. K. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Chatib, M., & Said, A. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Kaifa.
- Effendy, & Uchjana, O. (2001). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiordo, R. A. (1990). *Communication in Education*. Detselig Enterprises.
- Gardner, H. (2013). *Memahami Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Daras Book.
- Hanum, R. (2017). *Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini*. 3(1), 45–58.
- Husnul Bahri. (2018). *Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*. 11(1), 48–57.
- Inten, D. N. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. 10(1), 109–120.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran*. Simbiosis.
- Isjoni, H. (2017). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo.
- Kurniawan, D. (2014). Deskripsi Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SPEKTRUM*:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 2(2).
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i2.5045>

- Martoredjo, N. T. (2014). Dalam Komunikasi Interpersonal. *Humaniora*, 5(45), 501–509.
- Meks Lagibu, Abd. Kadim Masaong, I. H. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, & Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Balemo*. 3(1), 95–102.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musa, K., & Halim, H. A. (2015). Kemahiran Interpersonal Guru dan Hubungan Dengan Pencapaian Akademik Pelajar. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 40(2), 89–100.
- Nadhirah, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pengajaran*. 978 967 2122 78 4, 378–387.
- Neneng Yeni SN, I. F. Z. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Model Pembelajaran Reggio Emilia. *Jurnal Ceria*, 3(3), 250–259.
- Ningsih, S. (n.d.). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. 2(4), 243–256.
- Norizah Binti Tukiman, Abu Bakar bin Nordin, Z. H. (2014). Peningkatan Kemahiran Menghafal Surah dan Doa Kanak-Kanak Prasekolah Melalui Pendekatan Berdasarkan Teori Kecerdasan. *The Online Journal of Islamic Education*, 2(1), 114–129.
- Riza, E. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Terhadap Kemampuan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1–7.
- Safaria, T. (2005). *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Amara Books.
- Said, A., & Budimanjawa, A. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligencess*. Kencana.
- Sapuadi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Harapan Cerdas.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Media Pressindo.
- Siska, E. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain*. 7(1), 27–37.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, & Astrid. (1986). *Filsafat Komunikasi*. Bina Cipta.

- Widya P. Pontoh. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Rangka Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 1(1), 1–11.
- Wilson. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. FKIP UNRI.
- Yoga, I. P. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–35.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi Penelitian

A. Pedoman Wawancara Guru Kelas TK A

1. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif pada anak melalui pendekatan interpersonal ?
2. Bagaimana penyampaian kegiatan bercerita yang dilakukan guru ?
3. Apa saja media yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran ?
4. Bagaimana ketertarikan anak saat guru mengajak anak untuk mendengar dan menyimak cerita dari guru ?
5. Bagaimana respon anak ketika guru menyampaikan bahan pembelajaran melalui kegiatan bercerita ?
6. Apakah terdapat anak yang memiliki daya fokus yang masih minim dari teman yang lainnya ?
7. Apakah anak ikut aktif pada saat guru melakukan tanya jawab ?
8. Bagaimana Langkah awal guru melakukan pendekatan interpersonal pada anak?
9. Apa saja kendala yang dihadapi guru pada saat memberikan materi pembelajaran pada anak ?
10. Bagaimana cara guru mengatasi setiap problematika yang terjadi pada anak saat proses pembelajaran berlangsung ?

B. Pedoman Observasi

1. Kondisi pembelajaran anak TK A Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.
2. Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Foto kegiatan penyampaian bercerita guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak
2. Foto guru saat melakukan pendekatan interpersonal didalam kelas tanya jawab bersama anak saat pembelajaran berlangsung
3. Foto anak dalam keikutsertaan kegiatan saat pembelajaran berlangsung

Lampiran 2. Fieldnote Wawancara dan Observasi

FIELDNOTE WAWANCARA

Informan : -Ibu Nur'aini Rahayu, S.Pd, M.Pd.I
-Ibu Irfanti Qoriah, S.HI.
-Ibu Dyah Uly Pratiwi, S.Pd.

Hari/Tanggal : Jumat, 08 April 2022

Waktu : 10.00 – Selesai

Pada hari Jumat peneliti medatangi BA Aisyiyah Mayang, sebelumnya peneliti melakukan konfirmasi perijinan kedatangan dengan kepala sekolah untuk melakukan wawancara terkait penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti di BA Aisyiyah mayang mengenai strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Mayang melalui pendekatan interpersonal. Pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan penelitian pada jenjang kelas TK A yang diampu oleh ibu Irfanti Qoriah, S.HI. dan ibu Dyah Uly Pratiwi, S.Pd.

Peneliti : Assalamu'alaikum wr wb ibu... mohon maaf nggih bu mengganggu waktunya

Ibu Irfanti : Wa'alaikumussalam wr wb, silahkan mba...

Peneliti : Sebelumnya mohon maaf ibu, maksud dan tujuam saya ke sekolahan hari ini ingin menanyakan beberpa hal terkait dengan penelitian yang akan saya lakukan di BA Aisyiyah Mayang

Ibu Irfanti : Silahkan mba, perihal apa mba ?

Peneliti : Penelitian yang akan saya lakukan mengenai strategi guru dalam

mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Mayang melalui pendekatan interpersonal ibu...

Peneliti : Di BA Mayang ini untuk strategi gurunya dalam mengembangkan komunikasi aktif anak melalui pendekatan interpersonal bagaimana njih ibu ?

Ibu Ully : Kalau untuk strateginya sendiri kita lebih ke penggunaan kegiatan bercerita mba dengan

Peneliti : Apakah benar njih bu di BA Mayang ini untuk strategi gurunya dalam mengembangkan komunikasi aktif anak melalui pendekatan interpersonal bu nur?

Ibu Nur'aini : Untuk segi pendekatan pembelajaran lebih ke interpersonalnya mbak, pendekatan guru lebih dekat dengan anak

Peneliti : Untuk pendekatannya biasanya bagaimana bu ?

Ibu Irfanti : Biasanya kita mengaitkan kegiatan anak dengan kehidupan sehari-hari mbak

Peneliti : Baik ibu, kemudian untuk penyampaian kegiatan berceritanya sendiri bagaimana bu ?

Ibu Irfanti : Seperti biasanya, biasanya juga sebelum kegiatan kita cerita tentang kegiatan anak dirumah, saat kegiatan pembelajaran berlangsung ya kita sesuaikan dengan tema kegiatan saat itu

Ibu Ully : Nanti biasanya saya dan bu Irfanti bergantian dalam penyampaian kegiatan bercerita mba, dalam 1 kelas terdiri 2 guru yang bertugas sebagai guru utama dan guru pendamping

Peneliti : Apa saja media yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran bu ?

Ibu Irfanti : Kita juga masih menggunakan buku mba, semisal tema yang diangkat berkaitan dengan lingkungan sekitar atau benda yang ada disekitar anak nanti dari guru menyediakan barang yang dapat dibaa dari rumah

Ibu Ully : Jadi anak juga bisa tau mba bagaimana bentuknya, besar kecilnya, warnanya, barang tersebut digunakan untuk apa...

Peneliti : Apakah dengan penggunaan media tersebut dapat membuat anak aktif bertanya bu ?

Ibu Irfanti : Kalo aktif bertanya itu jelas mba, rasa ingin tahu anak juga tinggi, daya ketertarikan anak lebih terlihat jika guru membawakan media asli yang dibawa dari rumah

Ibu Irfani : Di kelas juga ada media lain, yang juga dapat dimainkan secara langsung oleh anak

Peneliti : Bagaimana respon anak ketika guru menyampaikan bahan pembelajaran melalui kegiatan bercerita ?

Ibu Irfanti : Kadang juga masih ada anak yang susah fokus ada juga anak yang daya ketertarikan belajar yang baik

Peneliti : Untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru kelas bagaimana njih bu ?

Ibu Ully : Nanti jika bu Irfanti di depan saya biasanya mengawasi, mendampingi anak yang masih rewel dan susah fokus mba, untuk tugas dalam kelas nanti bergantian

Peneliti : Apakah saat guru menyampaikan kegiatan pembelajaran juga masih terdapat anak yang memiliki daya fokus yang minim dibanding teman yang lain bu?

Ibu Irfanti : Itu jelas masih ada mba, waktu itu malah sempat ga mau berangkat sekolah, untuk anaknya sendiri juga masih sulit untuk mengungkapkan keinginannya, ada juga yang harus ditunggu ibunya, tapi lama kelamaan sudah berani belajar sendiri dikelas

Peneliti : Untuk anak yang mengalami hal tersebut untuk kemudian harinya bagaimana bu ? apakah disesuaikan dengan anak yang lainnya ?

Ibu Ully : Biasanya kita juga komunikasi lewat WhatsApp mba dengan orang

tuanya, kadang orang tuanya juga kewalahan mendampingi anaknya belajar dirumah, jadi laporan dari orang tua kita coba gali informasinya kepada anak langsung saat di sekolahan

Ibu Irfanti : Pembelajarannya sendiri tetap sama mba, cuman nanti kita juga kasih laporan balik kepada orang tuanya, ya lewat WA itu mba

Peneliti : Baik ibu...

Peneliti : Kemudian bagaimana langkah awal guru dalam melakukan pendekatan interpersonal kepada anak bu ?

Ibu Irfanti : Interpersonal disini kita pendekatan anak itu ya saat dikelas mba, jadi anak 1 dengan yang lain dapat terjalin pendekatannya

Ibu Ully : Biasanya untuk anak yang sekiranya memerlukan pendampingan khusus pendekatan kita lakukan setelah pulang sekolah

Peneliti : Baik ibu, kemudian apa saja kendala yang dihadapi guru saat memberikan materi pembelajaran kepada anak ?

Ibu Irfanti : Kendalanya ya ada beberapa mba, masih ada anak yang sulit fokus, ada anak yang masih sibuk mainan sendiri, masih ada juga yang kesulitan mengungkapkan keinginannya sehingga anak juga sulit berinteraksi dengan temannya

Ibu Nur'aini : Pengkondisian anak juga suda dilakukan dengan maksimal, hanya saja juga masih terdapat anak yang memiliki tingkat fokus yang masih kurang

Peneliti : Kemudian bagaimana cara guru mengatasi problematika yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung bu ?

Ibu Irfanti : Ya melakukan pendekatan anak tadi itu mba secara berkelanjutan, nanti kita juga cari info perkembangan anak melalui orang tua saat anak dirumah, disini juga ada kegiatan parenting sosialisasi kepada orang tua, kalua anak yang masih sibuk main sendiri biasanya kita jeda dengan ice breaking sehingga anak kembali aktif mengikuti pembelajaran, selain itu nanti kita ajak anak untuk absen temannya secara bersamaan, jadi ketika nama shaqueena dipanggil anak tersebut secara langsung juga akan mengikuti teman yang lainnya sehingga fokus anak juga dapat teralihkan

Ibu Ully : Kendala anak yang masih kesulitan mengungkapkan keinginannya biasanya kita juga mendekati anak mba, membantu, menanyai apa yang ia maksudkan, karena terkadang anak tersebut malu untuk mengungkapkannya, biasanya itu juga pengaruh dari lingkungan sekitarnya mba, karena berdasarkan informasi yang kami peroleh memang dari latar belakang orang tua yang kurang

mendukung bagi perkembangan anak, orang tua lebih mempercayakan anak kepada guru disekolahan sehingg anak kurang memperoleh asuhan lebih lanjut dari orang tua saat dirumah. Oleh karena itu guru di sekolahan juga turut mendampingi, menggali setiap perkembangan anak dengan perantara pendekatan yang biasanya lebih khusus dilakukan dikelas saat proses pembelajaran dan saat sepulang sekolah

Ibu Irfanti : Dari pemanfaatan alat yang digunakan sebagai pendukung kegiatan bercerita di kelas A juga menjadi daya tarik tersendiri untuk anak mba, sehingga saat guru menyampaikan anak dapat menerima dan mudah memahaminya, karena pada saat itu juga terjalin komunikasi langsung antar guru dan anak maupun anak dengan temannya

Peneliti : Baik Ibu Irfanti, bu Ully terimakasih sekali atas informasi yang telah diberikan bu, sebelumnya mohon maaf sekali lagi saya mengganggu waktu ibu, nggih mpun kalua begitu saya pamit ibu, terimakasih, wassalamu'alaikum wr wb.

FIELDNOTE OBSERVASI

Narasumber : Guru Kelas TK A

Tempat Observasi : Ruang Kelas A

Sasaran Observasi : Strategi guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan interpersonal

Peneliti melakukan observasi di Bustanul Athfal Aisyiyah Mayang untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan komunikasi aktif anak usia 4-5 tahun yang dilakukan melalui pendekatan interpersonal. Peneliti mengikuti serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kelas bersama dengan anak kelas TK A. Sebelum memasuki ruang kelas pembelajaran anak-anak membaca iqro dan AISM yang dibimbing dan disimak satu persatu oleh guru kelas. Guru mengkondisikan ruang kelas untuk kegiatan membaca anak sebelum pembelajaran dimulai. Setelah kegiatan membaca iqro dan AISM selesai guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk ditempat yang telah disediakan. Guru memimpin anak untuk berdoa, hafalan hadist, hafalan surah pendek dan hafalan doa sehari-hari. Guru mengajak anak untuk aktif bergerak dan bernyanyi melalui ice breaking yang diberikan oleh guru. Guru menjelaskan tema kegiatan dan mengenalkan alat bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Setelah kegiatan pembukaan selesai guru mengajak anak untuk Kembali duduk dimeja masing-masing yang sudah tersedia diruang kelas. Guru berada didepan tempat duduk anak untuk melatih fokus dan perhatian anak saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru mengajak anak untuk membuka buku dengan

seksama dan guru menjelaskan kembali kepada anak mengenai materi pembelajaran yang terpapar dibuku anak. Guru mengajak anak belajar bersama secara perlahan sehingga anak mampu mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh guru. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang lain untuk memudahkan proses pembelajaran, contohnya kertas origami yang digunakan guru untuk mengembangkan motorik dan kognitif pada anak. Anak dapat mengikuti berbagai Langkah lipatan kertas yang dicontohkan oleh guru. Anak juga dilatih untuk bisa berkreasi menempelkan hasil kerjaannya dilembar kerja yang telah disediakan.

Guru memberikan bintang sebagai penilaian kemampuan yang dimiliki anak dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan. Anak yang merasa kesulitan turut dibantu oleh guru untuk menyelesaikan hasil karyanya. Pada saat kegiatan pembelajaran selesai guru mengajak anak untuk berkumpul kembali membentuk sebuah lingkaran. Guru melakukan recalling kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan anak. Anak berantusias menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. guru melakukan recalling dan juga meminta anak untuk menyebutkan beberap hal yang telah dlaksanakannya. Pada aat recalling guru juga mengajak anak untuk ice breaking supaya anak juga merasa gembira setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan recalling guru juga melakukan tanya jawab sebagai perantara pendekatan kepada anak. Dengan adanya kegiatan tanya jawab antara guru dan anak guru dapat menilai kemampuan dan kendala yang ada pada masig-masing anak.

Guru memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan diri anak yang senada dengan proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru melakukan pendekatan kepada anak saat kegiatan berkumpul bersama sehingga antara anak satu dengan yang lainnya dapat saling mengamati satu sama lain. Setelah kegiatan recalling selesai guru meminta anak untuk bersiap duduk yang rapi. Guru mengkondisikan peserta didik untuk bersiap berdoa bersama sebelum pulang. Kemudian setelah guru melakukan penutupan dan doa bersama anak selesai, guru meminta anak untuk tetap duduk dengan tenang dan rapi. Guru mengkondisikan anak keluar ruang kelas dengan menunjuk anak dapat duduk dengan tenang dan rapi. Tak lupa ketika anak keluar dan berjabat tangan dengan guru, guru memberikan anak handsanitizer. Ketika anak berada diluar guru juga mengajarkan anak untuk dapat mengenakan sepatu secara mandiri sebelum pulang dijemput oleh orang tua.

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan

Guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan pembukaan dan saling bertanya jawab sebelum kegiatan pembelajaran dimulai



Guru menanyakan peserta didik tentang kegiatan atau rutinitas anak saat berada di rumah dan menunjuk peserta didik kedepan untuk mengungkapkan melatih keberanian serta kemampuan berbicara anak



Dalam kelas pembelajaran guru memberikan pengantar bercerita kepada peserta didik, dan memberikan kesinambungan bercerita dengan keseharian peserta didik, tauladan kisah Nabi yang dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik



guru mengajak anak berinteraksi satu sama lain untuk menarik respon peserta didik di setiap proses pembelajaran



Proses pengembangan komunikasi aktif peserta didik menggunakan pedoman LKA dengan pilihan tema yang disesuaikan oleh pendidik



Dalam kelas pembelajaran guru memberikan reward sebagai umpan semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik mampu menyimak dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Reward tersebut berupa bintang yang digambarkan oleh guru menggunakan spidol.



Guru selalu memberikan penguatan interaksi untuk memunculkan respon atau umpan balik kepada peserta didik dengan perantara gerak dan lagu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang sebelumnya telah dilaksanakan.



Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

Indikator Pencapaian : 1.1,1.2, 2.2, 2.5, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.8, 4.8, 3.12, 4.12,
3.15, 4.15

Nama Kegiatan dan Kegiatan	Indikator
Kegiatan awal : -Penyambutan kegiatan pagi	-
Kegiatan berkumpul : -Menyebutkan nama-nama tanaman hias	Anak meniru doa-doa pendek (NAM 3.1, 4.1)
Pijakan saat bermain : -Menebalkan dan mencontoh suku kata pada nama bunga -Mengamati secara langsung tanaman hias yang ada disekolah	Anak menunjukkan rasa ingin tahu (KOGNITIF 2.2)
Pijakan setelah main : -Menyebutkan kembali nama tanaman hias	Anak menulis dengan mencontoh (BAHASA 3.12, 4.12) Anak menunjukkan perilaku mandiri (SOSEM 2.8)
Kegiatan akhir : -Menceritakan pengalaman belajar -Berdoa dan Pulang	Anak menunjukkan sikap percara diri (SOSEM 2.5) Anak meniru doa-doa pendek (NAM 3.1,4.1)

Lampiran 5. Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Lembar Kerja Anak

Indikator Pencapaian : 1.1,1.2, 2.2, 2.5, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.8, 4.8, 3.12, 4.12, 3.15, 4.15

Bahasa

Tanaman hias
Indikator : Menyebutkan nama-nama tanaman hias.
Bermain menyusun kata.
Meniru huruf (suku kata).
KD : 2.2, 2.8, 3.8, 3.12, 4.12
Karakter : Teliti, mandiri, kerja keras.

Hasil pengamatan

BB MB BSH BSB

Tebalkan dan bacalah suku kata di bawah ini (mengulang yang dibacakan guru)

ki ha mi ni ri ja si ti

Pasangkan suku kata yang tepat untuk melengkapi nama tanaman hias dengan menulis pada tempat yang disediakan

mela ^{ti}

mataha ^{ri}

kambo ^{ja}

te ^{ra}

tai

Lampiran 6. Hasil Penilaian Harian Peserta Didik Kelas TK A

		MINGGUAN - BULANAN - SEMESTER													
		Agustus				September				Oktober				Desem ber	
		M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M	M
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
		Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.	Kel.
3.9	Mengenal dan menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)														
4.9	Menggunakan teknologi sederhana (peralatan rumah tangga, peralatan bermain, peralatan pertukangan, dll)														
4.9.1	Menggunakan cara penggunaan benda-benda teknologi sederhana (misal: gunting, sekop, palu, cangkuli, pisau, gunting kuku, sikat gigi, sendok pembuka tutup botol, spons, roda pada kendaraan)	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.9.2	Mengenal bahan-bahan pembuatan teknologi sederhana	2	2	1	1	1	1	2	2						
BAHASA															
2.14	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orangtua, pendidik, dan teman	2	2	1	1	1	1	2	2						
3.10	Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	2	2	1	1	1	1	2	2						
4.10	Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.10.1	Menyimak dan membaca huruf hijayah	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.10.1	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas	2	2	1	1	1	1	2	2						
4.10.2	Melaksanakan perintah sederhana sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan makan bersama)	1	1	1	1	1	1	2	2						
3.11	Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)														
4.11.1	Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang diliriat dan dirasa	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.11.2	Menceritakan gambar yang ada dalam buku	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.11.3	Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat)	2	2	2	2	2	2	2	2						
4.11.4	Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana	2	2	2	2	2	2	2	2						
3.12	Mengenal keaksaraan awal melalui bermain														
4.12	Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya														

Semester 1	Desember				November				Oktober				September				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

MINGGUAN - BULANAN - SEMESTER																			
MINGGUAN - BULANAN - SEMESTER																			
LP/KI/KD/INDIKATOR																			

No	LP/KI/KD/INDIKATOR	MINGGUAN - BULANAN - SEMESTER																				
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Semester 1
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
4.6.3	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda dengan menggunakan benda berdasarkan ukuran dan yang terpendek sampai yang terpanjang, terkecil-terbesar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.6.4	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal benda berdasarkan bentuk, ukuran, dan warna melalui kegiatan mengelompokkan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.6.5	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu mengenal konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat-ringan tinggi-rendah melalui kegiatan membandingkan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
3.7	Mengenal lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7	Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat tinggal, tempat ibadah, budaya, transportasi)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7.1	Menyebut nama anggota keluarga lain, teman, dan jenis kelamin mereka	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7.2	Menyebut tempat di lingkungan sekitarnya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7.3	Menyebutkan arah ke tempat yang sering dikunjungi pada radius yang lebih jauh (pasar, taman bermain)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7.4	Menyebutkan dan mengetahui perlengkapan / atribut yang berhubungan dengan pekerjaan orang-orang yang ada di sekitarnya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.7.5	Mengikuti aturan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
3.8	Mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.8	Menyajikan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, gerak tubuh, dll tentang lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.8.1	Menunjuk nama dan kegunaan benda-benda alam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.8.2	Mengungkapkan hasil karya yang dibuatnya secara sederhana yang berhubungan dengan benda-benda yang ada di lingkungan alam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
4.8.3	Menunjukkan proses perkembangan makhluk hidup (misal: kupu-kupu, ayam, katak)	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

7

